REKONSEPSI MAKNA KAFIR PERSPEKTIF ELITE NAHDLIYIN JAWA TIMUR DALAM MERESPONS ISU PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA

(Analisis Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

FINA SYARIFAH

NIM: E01216012

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fina Syarifah

NIM : E01216012

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Mei 2020

Saya yang menyatakan

AFF319611375

FINA SYARIFAH

E01216012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Rekonsepsi Makna Kafir Perspektif Elite Nahdliyin Jawa Timur dalam Merespons Isu Pluralitas Agama di Indonesia: Analisis Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger" yang ditulis oleh Fina Syarifah ini telah disetujui.

Surabaya, 1 Mei 2020

Pembimbing I

Dr. Ainur Rofiq Al-Amin M,Ag.

NIP: 197206252005011007

Pembimbing II

Fikri Mahzumi, M.Fil.I

NIP: 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Rekonsepsi Makna Kafir Perspektif Elite Nahdliyin Jawa Timur dalam Merespons Isu Pluralitas Agama Di Indonesia: Analisis Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann" yang ditulis oleh Fina Syarifah ini telah diuji di hadapan Tim Penguji pada tanggal 14 Mei 2020

Tim Penguji:

- 1. Dr. Ainur Rofiq Al-Amin, M.Ag.
- 2. Fikri Mahzumi, M.Fil.I
- 3. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I
- 4. Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA

Surabaya, 14 Mei 2020

Dekan.

Dr. H. Kunawi, M.Ag NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas aka	demika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:				
Nama	: Fina Syarifah				
NIM	: E01216012				
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam				
E-mail address					
UIN Sunan Ampe	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan l Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :] Tesis				
REKONSEPSI 1	MAKNA KAFIR PERSPEKTIF ELITE NAHDLIYIN JAWA TIMUR				
DALAM MERE	SPONS ISU PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA: Analisis Teori				
Konstruksi Sosial	Peter L Berger Dan Thomas Luckmann				
Perpustakaan UII mengelolanya di menampilkan/men akademis tanpa p	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan.				
	tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta a saya ini.				
Demikian pernyat	aan ini yang saya buat dengan sebenarnya.				
	Surabaya, 21 Mei 2020				
	Penulis A				

(Fina Syarifah)

ABSTRAK

Judul Skripsi : "Rekonsepsi Makna Kafir Perspektif Elite Nahdliyin

Jawa Timur dalam Merespons Isu Pluralitas Agama di Indonesia: (Analisis Teori Konstruksi Sosial Peter L.

Berger dan Thomas Luckmann)"

Nama Mahasiswa : Fina Syarifah

NIM : E01216012

Pembimbing : 1. Dr. Ainur Rofiq al-Amin M.Ag

: 2. Fikri Mahzumi M.Fil I

Penulisan ini dilatarbelakangi oleh hasil rekomendasi Munas Konbes Nahdlatul Ulama tentang "Status non-Muslim dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara" yang mengundang beragam respons komunitas agama di Indonesia. Dengan fenomena tersebut, penulis bertujuan untuk mengetahui pemaknaan kafir perspektif Elite Nahdliyin Jawa Timur dalam merespons isu pluralitas agama serta bagaimana respons Elite Nahdliyin mengenai hasil rekomentasi tersebut. Kategori Elite Nahdliyin Jawa Timur dibagi menjadi dua kelompok yakni; struktural dan kultural. Hasil dari penelitian bahwa, Elite Nahdliyin merekonstruksi konsep kafir yang lebih lunak. Seseorang dikatakan kafir bukan hanya sebatas non-Muslim. Secara aqidah, Elite NU berkeyakinan siapapun yang belum bersyahadat di maknai kafir, sesuai ayat Qul yā ayyuhal kāfirūn (QS. Al-Kāfirūn:1-6). Sedangkan pandangan konsep kafir dalam bermuamalah perlu diperjelas bahwa dalam Islam komunitas agama bukan hanya Muslim dan Kafir. Untuk menganalisis hasil penemuan data, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann yang tidak menyatakan bahwa sebuah pemahaman seorang individu dinilai benar atau salah. Melainkan, bagaimana proses Elite Nadhliyin merekonstruksi pemahaman warga Nahdliyin sehingga menjadi sebuah pemahaman subjektif.

Kata Kunci : Kafir; Status Non-Muslim; Elite Nahdliyin; Pluralitas Agama

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iiiv
PENYATAAN PUBLIKASI	
ABSTRAK	V
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	<u>.</u>
A. Latar Belakang	
B. Batasan Masalah	
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penulisan	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Metodologi Penulisan	14
H. Kerangka Teoritis	16
I. Sumber dan Jenis Data	21
J. Informan Penelitian	
K. Sistematika Pembahasan	24
BAB II	
KAJIAN TEORITIS PEMAKNAAN JAWA TIMUR	
A. Pemaknaan Kafir	26
1. Definisi Kafir	26
2. Historitas Makna Kafir	

3. Makna Kafir Menurut Ulama Indonesia
B. Nahdlatul Ulama : Elite Nahdliyin Jawa Timur
1. Definisi dan Pengelompokkan Nahdliyyah41
2. Manhaj Fikrah Nahdliyyah45
3. Struktur Kepengurusan Nahdlatul Ulama Jawa Timur47
BAB III
PEMAKNAAN KAFIR MENURUT ELITE NAHDLIYIN DALAM MERESPONS ISU PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA
A. Kafir dalam Konteks Sosio-religi Masyarakat Indonesia 51
B. Kondisi Isu Pluralitas Agama di Indonesia
C. Pemaknaan Kafir Perspektif Elite Nahdliyin Jawa Timur
1. Elite Struktural J <mark>aw</mark> a Timur
2. Elite Kultural Jawa Timur
BAB IV
POLEMIK DAN KONSTRUKSI SOSIAL STATUS NON-MUSLIM DE KALANGAN ELITE NAHDLIYIN JAWA TIMUR
A. Pro Dan Kontra Status Non-Muslim Indonesia Kalangan Elite Nahdliyin Jawa Timur
B. Dialog Merawat Toleransi dalam Keberagaman Menurut Elite Nahdliyin Jawa Timur
C. Analisis Teori Konstruksi Sosial dalam Kalangan Elite Nahdliyin Jawa Timur
BAB V
PENUTUP95
A. Kesimpulan
B. Saran
DAFTAR PUSTAKA

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era modern dalam sejarah Islam mencerminkan interaksi tradisi keIslaman yang berkelanjutan dengan kekuatan perubahan. ¹ Konsep tradisional yang dimiliki oleh sebagian kelompok Islam memiliki ciri khas yakni menggunakan agama sebagai pusat dimensi pola kehidupannya, ajaran dalam Islam menjadi sebuah pedoman mutlak yang meliputi tata cara pemerintahan, sistem pendidikan, hukum, kebudayaan hingga hubungan sesama manusia.²

Organisasi keagamaan dengan konsep tradisional yang menaungi umat Islam di Indonesia ialah Nahdlatul Ulama yang menganut paham Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah. Klaim tersebut dibuktikan dengan pola pikir (manhaj) Nahdlatul Ulama bukan hanya berpedoman al-Qur'ān dan al-Ḥadīth, namun juga menggunakan kemampuan akal yang berfungsi sebagai respons atas realitas empirik.³

¹ Jhon L. Esposito, *Islam dan Pembangunan*, terj. Sahat Simamora (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 2

² Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2007), 28.

³ Nur Khalik Ridwan, *Ensiklopedi Khittah Nahdlatul Ulama Jilid 2*, ed. Aziz Safa (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 273.

Corak pemikiran Nahdlatul Ulama berpiijak pada pemahaman yang digunakan oleh Abū al-Ḥasan al-Asyʻarī dan Abū Manṣūr al-Maturīdī dalam bidang teologi. Bidang fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti empat mazhab; Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafīʻi, dan Imam Hanbali. Dalam tasawuf, Nahdlatul Ulama mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat oleh Imam al-Ghazālī dan Junaid al-Baghdadī.

Tahun 1984, Nahdlatul Ulama memiliki momentum penting dalam membangkitkan kembali gerakan menafsirkan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, serta merumuskan kembali metode berpikir, baik dalam bidang fiqh maupun sosial yang berhasil membangkitkan kembali gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam organisasi. Basis pendukung Nahdlatul Ulama mengalami pergeseran akibat perubahan dan perkembangan dunia, seperti warga Nahdlatul Ulama yang tinggal di desa bermigrasi ke kota (memasuki sektor industri). Jika dulu Nahdlatul Ulama hanya dikenal oleh masyarakat pertanian, maka saat ini sistem pendidikan dan basis intelektual Nahdlatul Ulama semakin meluas sejalan dengan perubahan dan perkembangan sosial.

Mengikuti perkembangan zaman dengan hadirnya media sosial sebagai tempat berdakwah, Kelompok Islam golongan kiri secara *massive* menggunakan kecanggihan teknologi untuk menyebarkan pemahaman yang tekstualis, serta cenderung memiliki pola pikir yang bersifat kaku. Saat ini, kondisi bangsa Indonesia sedang dihadapi dengan budaya vonis takfiri yang disebarkan melalui media sosial maupun interaksi dengan masyarakat secara langsung.

Berbagai macam pendapat yang mengatakan hal ini terjadi karena diiringi oleh situasi politik yang memanas. Namun, jika flashback kepada sejarah Islam, vonis takfiri sudah terjadi jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia. Salah satu kelompok yang memiliki pemahaman ekstrem ialah Khawarij, kelompok ini menjadi pionir atas mudahnya mengkafirkan individu atau kelompok lain yang tidak sependapat dengannya. Istilah kafir sering diulas oleh tokoh Muslim seperti M. Quraish Shihab, Asghar Ali Engineer dsb. Hal ini membuktikan bahwa kata kafir salah satu yang paling krusial. Sementara di dalam al-Qur'an kata kafir disebut sebanyak 525 avat.4

Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang konsep kafir, dan bagaimana kata kafir dimaknai dalam dimensi ruang dan waktu, hal ini tentu penting mengingat perubahan zaman, transformasi budaya sehingga kata kafir perlu dimaknai secara baik dan benar, sehingga sebagai bangsa yang memiliki beragam keagamaan yang rawan diserang oleh isu keagamaan, serta tidak jarang terjadi konflik di daerah sensitif serta rawan karena didominasi oleh agama tertentu. Maka, usaha untuk merekonsepsi makna kafir perlu diulas.

Nahdlatul Ulama, organisasi keagamaan yang diketuai oleh Kiai Said Aqil Siroj mengeluarkan hasil Munas-Konbes (Musyawarah Alim Ulama dan Koferensi Besar). Forum ini merupakan wadah untuk merawat tradisi intelektual warga Nahdliyin sekaligus untuk merespons berbagai persoalan

⁴ Harifuddin Cawidu, Konsep Kafir dalam al-Qur'an (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), 7.

yang membutuhkan jawaban hukum. Kegiatan ini sudah menjadi kegiatan rutin sejak Muktamar ke-1 pada tahun 1926.⁵

Dalam Bahtsul Masail Munas-Konbes NU bulan Maret 2019 mengeluarkan larangan penyebutan kafir atas warga non-Muslim yang dikhawatirkan menimbulkan sakit hati terhadap sebagian masyarakat yang tidak menganut agama Islam, sehingga para kiai menghormati agar tidak memakai kata kafir melainkan dengan kata *muwāṭinun* (warga negara). Dengan eksistensi Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan yang memiliki pengikut sebagian besar umat Muslim di Indonesia, maka segala hasil musyawarah yang dikeluarkan oleh Nahdlatul Ulama di dalam forum Munas-Konbes NU dalam Bahstul Masail selalu mendapatkan perhatian dari segala elemen masyarakat.

Pada awal sejarah Islam, kafir ditafsirkan oleh para ulama dalam penyebutan orang yang tidak beriman kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad saw. Jika digeneralisasikan, istilah kafir disematkan kepada orang yang tidak memeluk agama Islam. Secara semantik, kata kafir digunakan sebagai bentuk ketidaksyukuran seseorang kepada Allah Swt.⁷.

Pengunaan kata kafir memiliki pemaknaan yang berbeda dalam setiap kelompok maupun keadaan masyarakat yang terus mengalami perubahan, maka bagaimana seharusnya kita memaknai kata kafir dalam situasi bangsa

-

⁵ Muhammad Idris, "Mengenal Tradisi Bahstul Masail di Lingkungan NU", www.alif.id/2 maret 2019/Diakses 19 Oktober 2019.

⁶ Youtube Channel 164 Channel-Nahdlatul Ulama, "Inilah Hasil Munas dan Konbes NU yang bikin heboh", www.youtube.com/5 Maret 2019/Diakses 18 Oktober 2019.

⁷ Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer", Nalar: *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2018), 95.

Indonesia yang tidak jarang terjadi isu agama karena salah menempatkan pelabelan kata kafir.

Beragam tanggapan muncul dari berbagai golongan agama pasca hasil Munas-Konbes NU 2019 mengenai status non-Muslim dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dengan mengganti penyebutan kata kafir menjadi *muwāṭinun*. Gomar Gultom selaku sekretaris umum Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) menilai bahwa hasil ini penting untuk menolak fenomena semangat mengkafirkan oleh sebagian umat Islam dan ia menilai istilah ini (kafir) dapat mengusik persaudaran sesama anak bangsa. Kasus yang tengah terjadi di masyarakat yaitu tepuk pramuka "Islam Yes, Kafir No" juga mengundang kritikan pedas, karena gerakan pendidikan inklusif yang seharusnya terbuka untuk siapa saja tanpa memandang latar belakang dicemaskan akan berpotensi memecah keutuhan bangsa dan menurunkan semangat keberagaman.

M. Kholid Syeirazi selaku sekretaris umum Pegurus Pusat Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (PP ISNU) menjelaskan bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan yang sederajat. Secara normatif, tidak ada mayoritas dan minoritas. Keputusan yang dikeluarkan oleh Nahdlatul Ulama tidak merevisi konsep keimanan, namun idiom kafir tidak berlaku di ranah publik seperti apa yang telah diajarkan oleh Nabi ketika mendirikan negara Madinah dengan membuat Piagam Madinah.

-

⁸Egi Adyatama, "Ragam Tanggapan Soal Usul NU Menghapus Istilah Kafir", http://nasional.tempo.co/2019/03/01/ Diakses 20 Maret 2020.

⁹ M. Kholid Syeirazi, "Tentang Non-Muslim bukan Kafir", https://www.nu.online.id/2019/03/02 Diakses 20 Maret 2020.

Setiap agama berpotensi memunculkan golongan yang cenderung berperilaku eksklusif dan radikal. Sikap ini tentu bertolak belakang dengan ajaran agama Islam serta prinsip pluralitas yakni menerima keberagaman dan penghormatan terhadap kelompok lain. Sehingga jargon untuk membumikan moderasi dalam beragama banyak diutarakan oleh sebagian besar umat Islam, makna moderasi menurut Quraish Shihab ialah manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, yang juga tidak membumbung tinggi dalam spiritualisme. Saat menatap langit, namun kaki kita harus berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya untuk meraih duniawi namun dengan cara samawi, sehingga akan menumbuhkan pandangan bahwa kesinambungan dunia berasal dari kesatuan dunia dan akhirat. 10

Indonesia memiliki beragam keyakinan, namun faktanya masih banyak pola pikir masyarakat yang tergolong lemah dalam memahami dan menerima pendapat yang berbeda sehingga kekurangan tersebut menjadi salah satu faktor yang memunculkan konflik-konflik berunsur SARA. Maka dari itu diperlukan adanya kalangan yang mempunyai otoritas untuk menemukan jalan keluar atas persoalan ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membahas rekonsepsi makna kafir yang dihubungkan dengan isu pluralitas agama di Indonesia. Penulis berusaha membumikan prinsip-prisip pluralitas yang di dalamnya terdapat rasa toleransi yang tinggi. Menurut penulis, peran dari Elite Nahdliyin Jawa Timur menjadi penting karena Jawa Timur merupakan

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 109.

_

daerah yang didominasi oleh lingkungan para Kiai NU. Dalam penulisan ini akan diulas secara lebih rinci bagaimana peran Elite Nahdliyin Jawa Timur dalam memaknai konsep kafir berdasarkan isu pluralitas agama yang terjadi di Indonesia.

B. Batasan Masalah

Penelitian yang berjudul Rekonsepsi Makna Kafir Perspektif Elite Nahdliyin Jawa Timur Dalam Merespons Isu Pluralitas Agama di Indonesia memiliki beberapa rincian masalah yang dapat diteliti seperti:

- 1. Kafir ditinjau dalam perspektif al-Qur'an dan al-Ḥadith dan bagaimana penerapannya dalam masyarakat plural.
- 2. Adanya rekonsepsi makna kafir menurut Elite Nahdliyin Jawa Timur dalam merespons isu pluralitas agama di Indonesia.
- 3. Timbulnya polemik perubahan kata kafir menjadi non-Muslim dalam konteks bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan masalah yang sudah diuraikan. Maka penulis perlu membatasi masalah-masalah dalam penelitian agar terarah, adapun masalahmasalah pokok yang akan diteliti yakni;

- Adanya rekonsepsi makna kafir menurut Elite Nahdliyin Jawa Timur dalam merespons isu pluralitas agama di Indonesia.
- Timbulnya berbagai pendapat mengenai perubahan kata kafir menjadi non-Muslim dalam konteks bermasyarakat dan bernegara.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah serta deskripsi latar belakang, maka permasalahan yang ingin diteliti sesuai judul "Rekonsepsi Makna Kafir Perspektif Elite Nahdliyin Jawa Timur dalam Merespons Isu Pluralitas Agama di Indonesia" ialah :

- 1. Bagaimana konsep kafir menurut Elite Nahdliyin Jawa Timur dalam merespons isu Pluralitas Agama di Indonesia ?
- 2. Bagaimana respons Elite Nahdliyin Jawa Timur mengenai polemik makna kafir dan Status non-Muslim di Indonesia dalam analisis Berger dan Luckmann?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini untuk mengungkap bagaimana pertanyaanpertanyaan yang termuat di dalam rumusan masalah, sebagai berikut :

- Mengetahui konsep kafir menurut Elite Nahdliyin Jawa Timur dalam merespons isu pluralitas agama di Indonesia.
- Mengetahui respons Elite Nahdliyin Jawa Timur mengenai polemik makna kafir dan Status non-Muslim di Indonesia dalam analisis Berger dan Luckmann.

E. Manfaat Penulisan

Dengan dilakukannya penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat melalui dua aspek, yaitu :

- 1. Secara teoritis, hasil dari penulisan ini dapat menambah kontribusi akademik secara khusus dalam bidang pemikiran serta isu-isu keIslaman yang terjadi di Indonesia. Selain itu, menjadi referensi tambahan bagi para akademisi agar lebih mengetahui sudut pandang NU dalam memaknai isu-isu krusial yang terjadi di Indonesia.
- 2. Secara praktis, manfaat yang dapat diambil jika penulisan ini dilaksanakan, selain dapat menambah khasanah keilmuan atas isu pluralitas agama di Indonesia, mampu menjadi wawasan tambahan bagi masyarakat bahwa tindakan kafir-mangkafirkan sangat berpengaruh bagi persatuan Indonesia baik itu secara sosial maupun agama.

F. Telaah Pustaka

No	Nama	Judul	Terbit	Temuan Penulisan
1	Biyanto	Berdamai	Teosofi:	Penulis menjelaskan
		Dengan	Jurnal	kilasan sejarah
		Pluralitas	Tasawuf	mengenai beragam
		Agama	dan	paham serta etika
		Keberagamaan	Pemikira	persaudaraan yang
			n Islam.	terjalin dalam suatu

			Vol.5	bangsa. Dan pentingnya
			No.	untuk menumbuhkan
			1.Juni,	prinsip pluralitas dalam
			2015.	lingkup plural.
	F (1 1	E' 1 DI 1'	т 1	D 1' 1 1
2	Fathorrah	Fiqh Pluralitas	Jurnal -	Penulis membahas
	man	dalam perspektif	Imu	mengenai bagaimana
		Ulama NU	Syariah	cara pandang mengenai
			dan	pluralitas di Indonesia
	7		Hukum.	sekaligus pembahasan
			Vol. 49,	atas fatwa MUI
			No. 1.	mengenai pengharaman
		` <u>/ </u>	Juni,	pluralisme agama.
			2015.	
3	Haikal	Konsep Kafir	Jurnal	Konsep kafir dalam
	Fadhil	da <mark>la</mark> m Al-	Peradaba	pandangan Ashgar
	Anam	Quran: Studi	n dan	kafir bukan saja mereka
		atas Penafsiran	Pemikira	yang tidak beriman
		Ashgar Ali	n Islam.	secara formal kepada
		Engineer	Vol. 2,	Allah Swt. namun juga
			No. 2.	menentang segala
			Desembe	bentuk eksploitasi.
			r, 2018.	Penafsirannya juga
				sangat dipengaruhi oleh
				teologi pembebasan.
4.	Harifuddin	Konsep Kufr	Bulan	Penulisan yang
	Cawiddu	dalam al-	Bintang,	dilakukan oleh
		Qur'an: Suatu	tahun	Harifuddin Cawidu
		kajian teologis	1991	mendeskripsikan secara
		dengan		komprehensif mengenai
		uengan		komprenensii mengenai

		pendekatan		klasifikasi kafir serta
		tafsir tematik		penyebab internal dan
				eksternal.
5.	H. Darwis	Orang-Orang	Jurnal	Penulis mengungkap
	Muhdina	Non Muslim	Al-	ayat-ayat al-Qur'an
		Dalam Al-	Adyaan,	dalam menyikapi
		Qur'an	Volume	hubungan kaum
		_ / _ / _	I, Nomor	Muslimin dengan non-
			2,	Islam. sehingga dapat
			Desembe	dijadikan acuan dalam
			r 2015	hubungan sosial-politik.
		6" L <u>A</u> L		
Dll				

Tabel di atas merupakan hasil *tracking* penulisan yang sudah dilakukan oleh para penulis sebelumnya mengenai apa itu kafir, NU, dan pluralitas agama yang menjadi tiga kunci utama penulisan yang akan dilakukan, sebagai berikut :

Pertama penulisan yang dilakukan oleh Biyanto dosen Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya di dalam Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol. 5, No. 1. Juni, 2015 yang berjudul "Berdamai Dengan Pluralitas Agama Keberagamaan" penulisan yang dilakukan oleh pak Biyanto ini difokuskan pada penulisan bagaimana pluralitas di awal sejarah Islam yang diwarnai oleh beragam konflik yang terjadi pasca kematian Rasulullah dan bagaimana Pluralitas terjadi di Indonesia dan segala macam konflik-konflik yang pernah terjadi di

Indonesia serta penjelasan penyebab mengapa isu-isu pluralitas agama terjadi di Indonesia.

Analisis data menggunakan teori Emmanuel Lavinas tentang *The face of the Other* (teori penampakan wajah) teori ini menjelaskan bahwa perjumpaan dengan wajah lain merupakan bentuk hubungan yang ditandai kepedulian dan nir-kepentingan. Hubungan itu menyebabkan seseorang bertanggung jawab terhadap yang lain tanpa menuntut balasan, hal ini berarti tidak ada dominasi di dalam ruang lingkup yang memiliki pemahaman yang berbeda dengan pemahaman kita.

Kedua, penulisan yang dilakukan oleh Haikal Fadhil Anam dalam Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam. Vol. 2, No. 2. Desember, 2018 dengan judul "Konsep Kafir dalam Al-Quran: Studi atas Penafsiran Ashgar Ali Engineer" dalam teologi pembebasan yang diusung oleh Engineer adalah bagaimana kafir dimaknai dalam konteks sosial. Menurutnya sebuah negara dapat bertahan hidup meskipun di dalamnya terdapat kekufuran, namun tidak akan bisa bertahan jika terdapat penindasan. Menurutnya, jihad utama dalam Islam ialah melawan penindasan yang keji. Manusia yang beragama ialah mereka yang mampu menumpas struktur sosial yang tidak adil, kemudian mengerahkan dirinya untuk menciptakan keadilan, kedamaian, dan pembebasan konflik. Dalam hal ini kafir yang dimaknai bukan hanya bentuk ketidakpercayaan religius semata, tetapi juga secara tidak langsung menyatakan penantangan terhadap masyarakat yang tidak adil serta belum terbebas dari segala penindasan.

Ketiga, penulisan yang dilakukan oleh Qomarul Huda dalam tesisnya yang berjudul "Dhimmi Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hak-Hak Asasi Manusia" melalui Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2001. Konsentrasi penelitian yang dilakukan ialah bagaimana kedudukan kafir dhimmi dalam kacamata hukum Islam dan HAM.

Tesis ini menjelaskan bagaimana konsep dhimmi dalam sejarah Islam, persoalan yang sering dialami dari para penguasa Islam dengan diciptakannya peraturan-peraturan yang cenderung mengarah kepada diskriminasi. Penulis menyandingkan bagaimana hukum HAM Barat dan hukum HAM dari Islam. Penulis juga menyatakan bahwa problem diskriminasi tidak akan terselesaikan jika mencari solusi melalui historisitas Islam. Kesimpulan akhir dari tesis ini menyisahkan sebuah pertanyaan yaitu bagaimana mereformulasikan hukum yang lebih manusiawi dan sejalan dengan motivasi nilai-nilai hak-hak asasi manusia.

Keempat. Penulisan yang dilakukan oleh Harifuddin Cawidu, yaitu buku berjudul "Konsep Kufr dalam al-Qur'ān " penelitian ini mengungkap pemaknaan kafir dalam al-Qur'ān yang sebagian besar berlandaskan pemikiran Ibnu Mansur al-Ansari. Dalam buku tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kita tidak boleh mengeneralisasikan suatu perkataan menjadi satu makna. Satu kata bisa memiliki beribu makna, dan ini yang belum diketahui oleh khalayak umum. Maka dari itu, penulis berusaha menjelaskan secara komprehensif pemaknaan kafir.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Darwis Muhdina yang berjudul "Orang-Orang Non Muslim Dalam Al-Qur'ān " mengungkap ayatayat al-Qur'ān dalam menyikapi hubungan kaum Muslimin dengan non-Islam. Penulis menegaskan hubungan dengan non-Muslim bukan menjadi batasan dalam bermuamalah. Dengan menyertakan dalil-dalil al-Qur'ān yang berhubungan dengan non-Muslim yang hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim agar menjadi acuan kita untuk selalu hidup berdampingan dengan damai.

G. Metodologi Penulisan

1. Metode

Metode yang digunakan untuk menganalisis problem akademis yang sesuai dengan permasalahan menggunakan metode analisis-interpretatif yang akan menghasilkan data deskriptif yang didapat dari kajian literatur dan hasil wawancara dari narasumber serta dokumen yang telah di dapatkan.

2. Pendekatan

Penulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi, melalui teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann penulis akan menganalisis bagaimana suatu pemahaman agama terbentuk yang disebabkan oleh konstruksi sebuah realitas sosial dari Elite Nahdliyin.

3. Teknik Pengambilan Data

a. Wawancara

Wawancara ialah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan diwawancarai (*interview*). ¹¹ Cara penggunaannya yaitu melakukan tanya jawab secara lisan secara langsung dan mendalam dengan objek penulisan.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data lampiran yang berupa file, foto yang berhubungan dengan penulisan yang dilakukan. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi ini juga menunjukkan secara konkret bahwa peneliti benar-benar melakukan wawancara dengan narasumber selain untuk menghimpun keseluruhan lampiran.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan mengelompokannya. ¹³ Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yang menjelaskan data yang sudah diperoleh secara menyeluruh, dalam penulisan ini analisis

1

¹¹ Burhan Bungin, Metodologi Penulisan Kualitatif (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 108.

¹² Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitafi Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 233.

¹³ Ibid., 244.

data bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.¹⁴

5. Teknik Keabsahan Data

Berfungsi meningkatkan mutu kepercayaan data menggunakan teknik keabsahan data untuk dapat dipertanggungjawabkan. ¹⁵ Teknik yang digunakan oleh penulis ialah Triangulasi. Gabungan teknik penulisan yang digunakan mengkaji fenomena yang saling tekait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda yaitu dengan cara membandingkan data hasil wawancara informan dengan data yang sudah ada sebelumnya. ¹⁶

H. Kerangka Teoritis

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak kepada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, kenyataan dan pengetahuan. Ketiga istilah itu adalah kunci untuk memahami teori konstruksi sosial. Kenyataan didefinisikan oleh Berger sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*) sendiri sehingga tidak tergantung kepada manusia. 17

1

¹⁴ Ibid., 245.

¹⁵ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 177.

¹⁶ Sugiyono, Metodologi Penulisan, 127.

¹⁷ I. B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial", *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Vol. 21, No. 3 (Juli 2008), 221.

Karena konstruksi sosial bagian dari sosiologi pengetahuan, untuk mengimplikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat. ¹⁸ Maka itu, yang ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan sesuai pegalamannya namun tidak hanya nyata tetapi juga bermakna. Kebermaknaannya adalah subjektif, artinya dianggap benar sebagaimana persepsi manusia. ¹⁹

Menurut Berger fokus sosiologi pengetahuan yaitu menelusuri bagaimana pengetahuan dikonstruksi, dikembangkan, dialihkan dan kemudian dipelihara²⁰ sehingga terbentuk sebuah kenyataan yang dianggap wajar oleh orang awam.²¹ Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan dalam mode strukturalis, dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya.²²

Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (mencerminkan realitas subjektif). ²³ Berger

¹⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci*: Agama Sebagai Realitas Sosial (Jakarta: LP3ES, 1991), 24.
 ¹⁹ Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi", *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik.*, 221.

²³ Ibid., 302.

²⁰ Dalam bukunya bersama Thomas Luckman berjudul *The Social Construction Of Reality* yang sebelumnya memiliki pengantar dari Berger secara pribadi yaitu berjudul *Invitation Of Sociology* di dalam teori konstruksi sosial, mereka menyatakan realitas terbentuk secara sosial dan sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*) harus menganalisa proses bagaimana hal itu terjadi.

²¹ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 293.

²² Margaret M. Polomo, Sosiologi Kontemporer (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 299.

memberikan paradigma baru untuk menjembatani yang makro dan mikro, bebas nilai dan sarat nilai, interaksionis dan strukturalis, maupun teoritis dan relevan.²⁴

Teori konstruksi sosial Berger memiliki proses dialektis yang mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi) dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya) ²⁵ ketiga elemen tersebut bergerak secara dialektis. ²⁶ Teori konstruksi sosial ini lebih fokus kepada makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam jaringan masyarakat dan implikasinya pada konstruksi kehidupan organisasi.²⁷ Realitas sosial tidak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk masyarakat.²⁸Paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial.²⁹

Realitas sosial terdiri dari tiga macam yaitu; realitas subjektif, objektif dan realitas simbolik. Realitas objetif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas

-

²⁴ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2010), 389.

²⁵ Ibid., 390.

²⁶ Polomo, Sosiologi Kontemporer, 303.

²⁷ Kauman "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran". *Jurnal Penulisan dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* Vol. 05, No. 03 (Maret 2015), 16.

²⁸ Berger, *Langit Suci*, 5.

²⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 3.

ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi

simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas

subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali

realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses

internalisasi.³⁰

Masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, pada

kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses

interaksi. Objektivasi baru bisa terjadi melalui proses penegasan yang

diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama.

Dalam generalisasi, manusia akan menciptakan makna simbolik yang

universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang mengatur

bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang

kehidupannya.³¹

Dengan menggunakan tiga tahapan yang disebutkan sebelumnya akan

mendapatkan suatu pandang atas masyarakat yang memadai secara

empiris. 32 Dalam fase eksternalisasi dan objektivasi merupakan

pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu

dimana saat seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya

dalam masyarakat. 33 Fase objektivasi merancang suatu proses di mana dunia

sosial akan menjadi suatu realitas yang mampu membentuk dan juga

³⁰ Ibid., 5.

³¹ Ibid., 6.

³² Berger, *Langit Suci.* 4.

³³ Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar*, 426.

menghambat para partisipannya. ³⁴ Kedua fase ini membuat orang memandang masyarakat sebagai realitas objektif, disebut juga *man in society*. Dalam fase internalisasi, proses lebih lanjut agar pranata dapat dipertahankan dan dilanjutkan haruslah ada pembenaran terhadap pranata tersebut namun pembenaran itu dibuat oleh manusia itu sendiri. ³⁵

Ketiga momen dialektis di atas mengandung fenomena sosial yang saling bersintesis dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial, dilihat dari asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi subjektif. Realitas objektif yang sudah ada, melalui proses eksternalisasi dapat membentuk manusia dalam masyarakat. 37

Kenyataan sosial objektif yang terlihat dalam hubungan individu dengan lembaga-lembaga sosial dilandasi oleh aturan-aturan atau hukum yang merupakan produk manusia itu sendiri, bukan hakikat dari lembaga-lembaga. Struktur sosial yang objektif merupakan suatu perkembangan aktivitas manusia dalam proses eksternalisasi atau interaksi manusia dengan struktur-struktur manusia sosial yang sudah ada. ³⁸ Kenyataanya aturan sosial tersebut akan terus berhadapan dengan proses eksternalisasi. Perubahan sosial dan strukturnya akan sangat tergantung bagaimana eksternalisasi berlangsung. ³⁹

_

³⁴ Polomo, Sosiologi Kontemporer. 303.

³⁵ Narwoko, Sosiologi: Teks Pengantar, 426.

³⁶ Ibid., 426.

³⁷ Polomo, Sosiologi Kontemporer. 302.

³⁸ Berger, *Langit Suci*, 17.

³⁹ Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar*, 427.

Dalam proses internalisasi, tiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih menyerap aspek eksternal dan internal. Kenyataan yang diterima oleh individu dari lembaga sosial, menurut Berger, membutuhkan cara penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktekan. ⁴⁰ Proses yang menginternalisasi dunia yang terobjektivasi secara sosial adalah proses yang juga menginternalisasi identitas yang ditetapkan secara sosial. ⁴¹ Pelembagaan pandangan atau pengetahuan oleh masyarakat akhirnya memperoleh generalitas yang paling tinggi yang kemudian disebut sebagai pandangan hidup atau ideologi.

I. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data ialah subjek data penulisan akan diperoleh.

Dalam hal ini sumber data dalam penulisan dibedakan menjadi dua yakni :

1. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari narasumber dengan menggunakan teknik pengumplan data wawancara dan juga hasil observasi secara langsung. Narasumber yang menjadi subjek penulisan adalah anggota struktural dan kultural Elite Nahdliyin dalam PWNU Jawa Timur.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber-sumber selain data primer yang terdiri dari hasil kepustakaan yang dilakukan untuk mendukung

-

⁴⁰ Polomo, Sosiologi Kontemporer, 304.

⁴¹ Berger, Langit Suci, 20.

penulisan serta arsip-arsip yang relevan. Data sekunder ini dapat diperoleh melalui situs resmi NU Online maupun melalui Channel NU, buku, dokumen yang isinya berkaitan dengan penulisan ini.

J. Informan Penelitian

Dalam memilih informan, penulis menggunakan teknik sampling (*Puposive Sample*). Teknik sampling bertujuan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunanannya. ⁴² *Puposive Sample technic* melakukan pemilihan sampel secara berurutan, jadi untuk mendapatkan variasi, maka sampel sebelumnya harus dianalis. ⁴³

Dalam penulisan yang berjudul "Rekonsepsi Makna Kafir Perspektif Elite Nahdliyin Jawa Timur dalam Merespons Isu Pluralitas Agama di Indonesia" menggunakan sumber informasi dari tokoh Elite Nahdliyin secara struktural yaitu merujuk pada tokoh PWNU Jawa Timur dan Elite Nahdliyin secara kultural yaitu merujuk pada tokoh keagamaan yang tidak terlibat dalam tubuh organisasi NU.

Informan dari Elite Nahdliyin struktural dari PWNU Jawa Timur:

a. Kiai Marzuki Mustamar, menjabat sebagai Ketua PWNU Jawa Timur. Beliau merupakan tokoh penting dalam segala keputusan yang dikeluarkan oleh PWNU Jatim khususnya dalam lembaga Tanfidziyah. Kiai Marzuki Mustamar juga turut mengeluarkan pendapatnya atas isu-isu yang terjadi di Indonesia.

-

⁴² Moleong., *Metodologi Penulisan Kualitatif*, 165.

⁴³ Ibid., 167.

- b. Kiai Asyhar Shofwan, menjabat sebagai ketua Lembaga Bahtsul Masail Jawa Timur yang ikut andil dalam forum tersebut, maka penting untuk mengetahui latar belakang dikeluarkannya hasil Munas Konbes tersebut.
- c. Abd A'la, beliau menjabat sebagai Wakil Ketua Tanfidziyah PWNU
 Jawa Timur sekaligus mantan rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
 maka penting juga penulis menjadikan beliau sebagai tokoh yang relevan atas permasalahan ini.
- d. Kiai Abdurrahman Navis, selaku wakil ketua Tanfidziyah dan pendiri yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda yang terletak di sudut kota Surabaya.

Informan Elite Nahdliyin kultural sosial masyarakat :

- a. Moh. Ali Azis, selaku Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya sekaligus pendakwah dan ketua yayasan di SDI Kyai Ibrahim Siwalankerto.
- b. Kiai Abd Salam Mujib, selaku pengasuh Pondok Pesantren al-Khoziny Buduran, Sidoarjo.
- c. Kiai Ali Maschan Moesa, mantan ketua PWNU Jatim 2007 dan Pengasuh Pondok Pesantren Luhur al-Husna yang teletak di Surabaya.

K. Sistematika Pembahasan

Rancangan penulisan dengan judul "Rekonsepsi Makna Kafir Perspektif Elite Nahdliyin Jawa Timur dalam Merespons Pluralitas Agama di Indonesia" akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan bab. Berikut susunan pembahasan bab demi bab.

Bab I, penulis akan menjelaskan beberapa hal penting yang menjadi panduan awal kepada pembaca mengenai penelitian yang dilakukan. Di awali dengan latar belakang dan rumusan masalah dilanjutkan dengan tujuan serta manfaat yang akan didapat dalam penulisan serta pelacakan terhadap penulisan terdahulu yang berguna sebagai ruang acuan sehingga mengetahui letak yang luput dalam pembahasan. Selain itu, berisi penjelasan secara teoritis mengenai kerangka teori metode penulisan yang diaplikasikan untuk menjawab masalah hingga alur pembahasan antar-bab.

Selanjutnya bab II, menjelaskan gambaran objek secara umum tentang definisi kafir, kemudian pendapat para ulama dalam memaknai kafir dan historitas makna kafir. Penulis juga mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan Elite Nahdliyin, bagaimana dasar pemikirannya kemudian menjelaskan struktur pengurus Nahdlatul Ulama.

Hasil temuan lapangan yang dilakukan penulis akan dijabarkan di dalam bab III, penulis akan menjelaskan secara komprehensif jawaban rumusan masalah pertama di bab III. Untuk mendukung hasil temuan lapangan, penulis juga menjabarkan realitas konflik agama yang terjadi di indonesia.

Bab analisis dalam penulisan ini tercantum dalam bab IV dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann untuk menganalisa hasil penulisan yang sudah dilakukan.

Kesimpulan penulisan tercantum di bab V untuk menjawab rumusan masalah yang didapatkan atas hasil penulisan yang telah dilakukan. Selain itu penulis juga memberikan saran membangun yang berhubungan dengan temapenulisan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS PEMAKNAAN KAFIR DAN ELITE NAHDLIYIN JAWA TIMUR

A. Pemaknaan Kafir

1. Definisi Kafir

al-Qur'ān ialah wahyu terakhir, kata-kata Tuhan yang diturunkan melalui utusanNya untuk menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam. Al-Qur'ān telah disusun menjadi sumber utama ajaran Islam dalam periode hampir empat belas abad, tanpa diragukan dan tanpa ada bentuk-bentuk al-Qur'ān yang berlainan dengan al-Qur'ān yang asli. Al-Qur'ān diturunkan dalam analisis bahasa arab yang mengalami flektif, sehingga para cendekiawan Muslim yang mempelajari agama Islam, terlebih dahulu mempelajari bahasa arab, dan hal itu juga menjadi faktor kebudayaan mempersatukan umat Islam di seluruh dunia. 1

Secara etimologis, *kufr* berarti tabir, tirai, tutup. Sesuatu yang menutupi sesuatu dinamakan kafir. Malam dikatakan kafir (tutup), sebab gelapnya malam menutupi segala sesuatu. *Kufr*, kata jamaknya *Kuffara* yang berarti petani. Para petani disebut kafir sebab mereka menutupi biji dengan tanah. Menurut *syara* (agama) kafir diartikan sebagai kebalikan dari iman, yaitu mengingkari ajaran yang dibawa Muhammad yang telah sampai

¹ Kenneth M. Morgan, *Islam Jalan Lurus* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1980), 453.

² Abd Mogsith Ghazali, Argumen Pluralisme Agama (Depok: KataKita, 2009), 294.

kepada umat manusia dengan perasaaan yakin dan pasti. Jadi, orang kafir ialah orang yang mengingkari ajaran Islam yang seharusnya ia imani.³

Salah satu esensi *kufr* dalam al-Qur'ān adalah menutupi nikmat dan kebenaran, baik kebenaran dalam arti Tuhan (sebagai sumber kebenaran) maupun kebenaran dalam arti ajaranNya yang disampaikan melalui para utusanNya.⁴

Term *kufi* dalam bentuk kata kerja lampau mengandung makna bahwa objek yang ditunjuk adalah orang-orang yang telah berbuat *kufi*; baik umat terdahulu maupun yang hidup di zaman turunnya al-Qur'ān. al-Tabataba'i menegaskan bahwa semua term *al-ladhīna kafaru* dalam al-Qur'ān merujuk kepada orang-orang Mekkah, kecuali jika ada *qarinah* (dalil isyarat) yang menunjuk lain dari mereka. Sebaliknya, semua term *al-ladhīna amanū* (orang-orang yang beriman dalam kata kerja maḍi) merujuk kepada *al-Sābiqūn al-Awwālun* kecuali jika ada *qarinah* yang menunjuk lain dari mereka.

Tuhan mentakdirkan ada iman dan kufur, ia menjadikan pula manusia ada yang mukmin dan ada pula yang kafir, demikian juga Allah Swt. menentukan ada petunjuk dan ada kesesatan, ada taat ada pula maksiat, ada cahaya ada kegelapan, perbedaan ini meliputi seluruh makhluk.

³ Ahmad Izzuddin al-Bayanusi, *Kafir dan Indikasinya* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1989), 2.

⁴ Cawidu, Konsep Kafir al-Qur'an., 31.

⁵ Ibid., 32.

Firman Allah Swt. sehubungan dengan ini:

Artinya : "Kami melebihkan sebahagian tanaman-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya.⁶

Semua adalah bukti jelas bahwa Sang Pencipta melebihkan agar membedakan antara satu sama lain sesuai dengan kekuasaanNya, diciptakan dengan kehendakNya dan ditentukan dengan ciri-ciri tertentu. Hasil dari kepercayaan ialah keimanan, sebuah keimanan tidak membedakan bangsa, jenis kelamin, warna kulit atau perbedaan-perbedaan lainnya. Iman berasal dari bahasa Arab yang berarti *taṣdiq* (membenarkan), sementara kufur dalam bahasa arab berarti *takdhīb* (pendustaan).

Dalam pembahasan ilmu tauhid/kalam. Pembahasan iman dan kufur dibagi menjadi tiga konsep :

1. Iman adalah *taṣdiq* di dalam hati dan kufur ialah mendustakan di dalam hati terhadap Allah Swt., keberadaan nabi serta rasul Allah Swt. Dalam konsep ini, maka iman dan kufur semata-mata di dalam hati, tidak nampak dari luar. Maka, jika seseorang itu sudah beriman meskipun tindak lakunya tidak sesuai tuntutan ajaran agama, maka orang tersebut tetaplah beriman.

.

⁶ al-Qur'ān, 13:4.

⁷ Morgan, Islam Jalan Lurus., 101.

- Iman adalah *taṣdiq* di dalam hati sekaligus diucapkan dengan lidah.
 Maka, seseorang dapat dikatakan beriman jika ia telah mengikrarkan dan mempercayai di dalam hatinya akan keberadaan Allah.
- 3. Iman adalah *taşdiq*, ikrar dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Iman ditentukan oleh pola perbuatan manusia.⁸

Secara umum, ada empat macam kafir⁹:

- a. Kāfir Dhimmī, yaitu orang kafir yang berada dalam wilayah kekuasaan kaum Muslimin, diberikan kebebasan/kemerdekaan untuk memeluk dan beribadah sesuai kepercayaannya, sedang kaum Muslimin wajib melindungi keselamatan mereka dan sebagai ganti perlindungan, mereka dikenakan jizyah.
- b. Kāfir Ḥarbī, yaitu orang kafir yang memusuhi Islam. Orang kafir yang mengganggu dan mengacau keselamatan Islam sehingga wajib diperangi.
- c. Kāfir Muʻāhad, yaitu orang kafir yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam, untuk tidak menyerang/bermusuhan selama masa perjanjian berlaku, baik wilayah yang diduduki oleh umat Islam maupun yang tidak diduduki.
- d. Kāfir Musta'man, yaitu orang kafir yang meminta perlindungan kepada umat Muslim.

⁸ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 156.

⁹ Nasirudddin Zuhdi, *Ensiklopedi Religi* (Jakarta: Republika, 2015), 353.

Selain keempat kategori yang sudah disebutkan di atas, salah satu pengertian kata kafir ditunjukkan sebagai rasa tidak bersyukur atas nikmat Allah Swt. yang disebut "kufur nikmat", kufur diartikan sebagai kebalikan dari syukur yang diartikan "melupakan atau menyembunyikan nikmat". Seseorang dikatakan bersyukur ketika timbul tindakan pujian dengan lidah, kegembiraan hati, penggunaan nikmat sesuai fungsinya. Namun jika mengingkari nikmat seseorang maka diformulasikan sebagai penyalahgunaan nikmat dan penggunaan tidak sesuai tempat serta tidak mendapat ridho dari Allah Swt. 10 Sesuai dengan firman Allah :

"Dan (ingatl<mark>ah</mark> tatkala Tuhanmu memaklumkan; juga), "Sesungguhnya jika k<mark>amu bersyukur,</mark> pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". 11

Para ulama menjelaskan bahwa kafir diartikan sebagai orang yang tidak beriman kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad. Kafir pula diartikan sebagai bentuk ketidaksyukuran seseorang kepada Allah Swt. ¹² Menurut Dr. Hamka dalam Tafsir al-Azhar orang yang mengeluh terus menerus karena kesusahan, sementara nikmat Allah tetap ia terima, namun melupakan nikmat tersebut sehingga orang tersebut telah mendekati pintu kafir. ¹³

¹⁰ Cawidu, Konsep Kufr Al-Qur'an, 146.

¹¹ al-Qur'ān, 14:7.

¹² Anam, "Konsep Kafir Alguran", Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 96.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 162.

Nikmat yang dimaksud terbagi menjadi tiga kategori yaitu *al-sam* (pendengaran), *al-basar* (penglihatan), dan *al-fu'ad* (hati, termasuk akal) yang diartikan oleh al-Tabataba'i sebagai prinsip dari pemikiran manusia atau akal. ¹⁴ Ketiga nikmat yang dapat digunakan sebagai piranti utama dalam memanifestasikan tugas pokok manusia sebagai khalifah Tuhan tidak digunakan dengan semestinya. Kemudian memunculkan sifat tercela seperti malas, tidak produktif dalam bekerja, statis dan semacamnya sebagian dari ciri-ciri kufur nikmat yang harus dijauhi bagi orang yang mengaku Mukmin. ¹⁵

Selain kufur nikmat, Harifuddin Cawidu di dalam bukunya Konsep Kufr dalam al-Qur'an yang merujuk pada Ibnu Mansur al-Ansari dalam Lisan al-Arab membagi kategori kafir menjadi 4 bagian lain :

a. Kafir Ingkar

Kekafiran dalam arti pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, rasul-rasulNya dan seluruh ajaran. Kafir jenis ini mengingkari pokok-pokok dalam aqidah Islam seperti mengingkari Tuhan sebagai pencipta, rasul-rasul Allah dan menolak semua yang bersifat gaib. 16

b. Kafir Juhud

Kafir juhud menurut al-Ansari ialah mengakui dengan hati tetapi mengingkari dengan lidah. Sedang menurut al-Tabataba'i, kafir juhud ialah pengingkaran terhadap ajaran-ajaran Tuhan dalam keadaan tahu

¹⁴ Cawidu, Konsep Kafir al-Qur'an., 148.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid., 105.

bahwa apa yang diingkari ialah kebenaran.¹⁷ Kafir juhud berarti bukan karena ketidaktahuan melainkan berlandaskan atas kesombongan, keangkuhan, kedengkian dalam hati pengingkar sehingga hal ini merupakan faktor yang menghalangi seseorang mewujudkan kepercayaannya.¹⁸

c. Kafir Nifaq

Yaitu pengakuan dengan lidah namun pengingkaran dalam hati. Seseorang yang masuk dalam kategori ini dinamakan fasiq. ¹⁹ Nifaq diartikan masuk dengan *syara* (agama) dari satu pintu dan keluar dari pintu lainnya. Menurut al-Tabatabai, nifaq dalam istilah al-Qur'ān ialah menampakan iman dan menyembunyikan kekafiran yang terkandung di dalam QS. al-Maidah: 41. ²⁰

d. Kafir Syirik

Syirik ialah mempersekutukan Tuhan dengan menyembah sesuatu sebagai objek pemujaan. Syirik juga dikategorikan sebagai kekafiran sebab tidak menyakini kehadiran Tuhan.²¹ Pelaku syirik disebut musyrik.

¹⁷ Ibid., 121.

¹⁸ Ibid., 123.

¹⁹ Dina Kamilah, *Kafir In The al-Qur'ān* (Tesis—Fakultas Ushuluddin dan Tafisir UIN Sunan Ampel, 2013), 78.

²⁰ Cawidu, Konsep Kafir al-Qur'ān., 124.

²¹ Kamilah, Kafir In The al-Qur'an., 79.

2. Historitas Makna Kafir

Menurut Toshihiko Izutsu penting untuk mengkaji secara historis terhadap istilah utama di dalam al-Qur'ān. Dalam pembahasan ini, konseptual antara kata mukmin yang merupakan konsep dari kebalikan kata kafir sebuah konsep fundamental dalam sistem teologi yang terus berlanjut. Hal ini disebabkan, secara semantik, teologi Islam adalah sistem konseptual yang pada hakikatnya didasarkan pada kosa kata al-Qur'ān. Maka dari itu, secara lahiriyah tidak ada perubahaan kedua konsep tersebut, namun jika ditelisik secara mendalam, terdapat pergeseran struktur.²²

Dalam perkembangan sejarah, terjadilah pergeseran makna. Pesan Tuhan yang terdapat dalam al-Qur'ān dipahami selaras dengan realitas dan kondisi yang berkembang. Inilah mengapa penafsiran untuk memahami pesan Tuhan selalu dilakukan oleh para sarjana Muslim maupun kaum orientalisme. Namun demikian, hasil pemahaman tersebut hanya mencapai tingkat relatifitas manusia. Karena pada hakikatnya makna absolut hanya dimiliki oleh pemberi pesan.²³

Kufi; pada dasarnya antitesis dari iman, sedangkan iman adalah bagian dari ajaran atau aspek Islam yang paling pokok dan bersifat fundamental. Secara semantik, arti غنر memiliki dua arti dalam pengertian yang mendasar: "tidak bersyukur" dan "tidak percaya". Dalam ḥadith al-Bukhari terdapat perubahan naik turun dalam memahami arti kata ini ketika

²² Fathurrahman, "Al-Qur'ān dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu" (Tesis—Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 90.

²³ Eko Zulfikar, "Makna Ulu al-Albab dalam Al-Qur'ān", *Jurnal Theologia*, Vol. 29, No. 1 (Juni 2018) 110.

konteksnya tidak cukup jelas tentang dua konsep yang sebenarnya dimaksudkan. ²⁴ Farid Essack menegaskan, pengaitan kata *kufr* dengan doktrin di dalam al-Qur'ān harus juga dilihat dari konteks sosiohistorisnya. ²⁵

Nabi bersabda : "kepadaku telah diperlihatkan api (yakni, aku melihatnya di dalam mimpi, neraka), dan sesungguhnya, sebagian besar dari penghuninya adalah wanita yang (semasa hidupnya) dicirikan sebagai *kufr* (*yakfurna*). Seorang sahabat bertanya "apakah itu sebabnya mereka biasanya tidak percaya kepada Tuhan ?". Nabi menjawab "bukan, Itu disebabkan mereka tidak berterima kasih kepada suami mereka dan kebiasaan mereka yang tidak bersyukur untuk perbuatan kebaikan."

Al-Bukhārī juga meriwayatkan dalam Kitab al-Ḥaiḍ dari Abū Saʿid, bahwa Nabi melewati beberapa wanita maka beliau bersabda :

"Wahai kaum wanita, bersedekahlah, karena, sesungguhnya, aku melihat kalian yang paling banyak menjadi penghuni nereka. Mereka bertanya, "kenapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "karena kalian sering melaknat dan kufur terhadap suami."

Dalam al-Ḥadīth tersebut, Rasulullah menyifati wanita yang tidak memberikan hak suaminya dan tidak mensyukuri kebaikan suami dengan sifat kufur. Namun yang dimaksud adalah kufur kecil, bukan kufur yang menyebabkan keluar dari Islam.²⁷

.

²⁴ Toshihiko Izutzu, *Etika Beragama Dalam Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 195.

²⁵ Ghazali, Argumen Pluralisme Agama., 15.

²⁶ Ibid., 196.

²⁷ Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Azis, "*Al-Jami'fi Thalab Al-'ilmi Asy-Syarif Al-Iman wa Al-Kufr*" dalam judul "Kafir Tanpa Sadar", terj. Abu Musa Ath-Thayyar (Solo: Media Islamika, 2007), 58.

Qarinah yang menyertai al-Ḥadīth tersebut ketika mereka bertanya, "Apakah mereka kufur terhadap Allah?" Beliau mengingkarinya dan beliau memerintahkan mereka bersedekah untuk menghapus kemaksiatan. Sedangkan sedekah itu hanya berguna bagi orang yang beriman. Arti dasar عند yaitu, sikap "tidak bersyukur" dan "tidak percaya", dalam arti lain sebuah penolakan keesaan Tuhan yang absolut, yang disebut politheisme. ²⁸ Keterkaitan paling lazim dari jenis politheisme ini adalah syirik. ²⁹ Orang yang kafir dalam pengertian ini yaitu pelabelan kafir sama dengan perilaku orang-orang mushrik. Dianalogikan dengan orang yang menengadahkan tangannya dengan sia-sia mengharap setetes air dari fatamorgana di padang tandus. ³⁰ Dalam firman Allah³¹:

"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."

Kafir di dalam wacana keilmuan Muslim menjadi istilah celaan bagi kaum lain yang tertolak. Kata ini telah diserap ke dalam bahasa-bahasa lain, dari Turki sampai Prancis. Dalam hal ini yang relevan ialah kata terminologi kafir, telah masuk ke dalam wacana rasialis Afrika Selatan sebagai ekspresi

²⁸ Politheisme dalam masyarakat kuno Arab terwujud dalam penyembahan terhadap berhala.

²⁹Orang yang menyembah berhala disebut musyrik yang secara harfiah berarti "orang yang menyekutukan

³⁰ Ibid., 208.

³¹ al-Our'an, 24:39.

paling menghina bagi mayoritas kulit hitam. Leonard Thompson, sejahrawan Afrika Selatan, menceritakan bahwa mereka disebut *Cafres* karena diyakini bahwa "tidak dijumpai tanda-tanda keyakinan atau kepercayaan di antara mereka". Selain itu penggunaan kata kafir sebagai simbol keras pengucilan agama dan kafir sebagai penghinaan rasialis terhadap orang lain. Dalam konteks ini, usaha meninjau ulang *kufir* menjadi amat manusiawi dan terkait erat dengan penegakkan keadilan.³²

Dalam Islam, masa klasik Islam digunakan sebagai "penolak keyakinan", kafir pertama kali dipakai untuk menunjuk beberapa warga Makkah yang menghina Nabi Muhammad kemudian di Madinah juga ditunjukkan bagi kalangan Ahl al-Kitab. Di Madinah, penggunaannya secara bebas diperluas oleh berbagai kelompok untuk mengeluarkan kelompok lain yang berbeda dengannya.³³

Selain digunakan sebagai penolakan terhadap keyakinan, kata kafir juga ditujukan kepada beberapa unsur di kalangan Ahl al-Kitab. Kekafiran Ahl al-Kitab disandingkan dengan kekafiran kaum mushrik. Kafir dalam hal ini sebagai bentuk penentangan dan penolakan terhadap kerasulan Muhammad Saw. sejalan dengan pecahnya golongan Khawarij, maka konsep kafir turut mengalami perubahan. Ahl Orang Khawarij berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa baik kecil maupun besar dipandang salah, dan menghukumnya sebagai orang kafir. Bahkan mereka mengkafirkan Ustman Ibn Affan, Ali Ibn Abi Talib, Muawiyah, Abū Mūsa

³² Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas* (Bandung: Mizan, 2000), 178.

³³ Ibid., 180

³⁴ Ris'an Rusli, *Teologi Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 199.

al-As'arī dan Amrū Ibn al-'Āṣ, karena mereka dipandang telah berbuat kesalahan dalam pemerintahan.³⁵

Dalam teologi Islam, konsep iman dan kufur dipengaruhi langsung oleh teori mengenai kekurangan akal dan fungsi wahyu. Sebagaimana yang telah dikuak oleh sejarah, aliran dalam Islam mempunyai pandangan yang berbeda tentang keduanya.³⁶

Aliran Mu'tazilah berpendapat jika meninggalkan ketaatan kepada Allah Swt. maka menjadi kafir, seperti solat dan zakat apabila ditinggalkan atas pandangan menghalalkanya akan membuat pelakunya menjadi kafir. Sementara aliran Asy'ariyah berpandangan seseorang dapat menjadi kafir jika tidak adanya pengakuan. Dalam aliran Maturidiyah seseorang dapat menjadi kafir jika tidak menerima dengan hati dan tidak mengakui dengan lisan apa-apa yang disampaikan melalui wahyu. Talam konteks historis, bahasa sangat berpengaruh. Bahasa memiliki kemampuan untuk membentuk realitas sosial disamping sebagai alat untuk menjelaskan keadaan disekelilingnya. Secara sosial, bahasa lebih dikonstruksi serta direkonstruksi oleh situasi sosial tertentu. Secara sosial disamping sebagai alat untuk menjelaskan keadaan disekelilingnya. Secara sosial, bahasa lebih dikonstruksi serta direkonstruksi oleh situasi sosial tertentu.

³⁵ Rochimah, dkk., *Ilmu Kalam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 38.

³⁶ Rusli, *Teologi Islam*, 200.

³⁷ Ibid., 205.

³⁸ Fathurrahman, "Al-Qur'ān dan Tafsirnya", Jurnal Imu Syariah dan Hukum., 105.

3. Makna Kafir Menurut Ulama Indonesia

Hadirnya Muhammad ke dunia ini sebagai pertanda abad baru serta menaikkan perjuangan untuk memperbaiki akhlak manusia dan melawan kezaliman, perpecahan dan kekacauan.³⁹

Mengenai pemaknaan kafir, salah satu ulama besar yang dimiliki oleh Islam Imam al-Ghazali mengatakan, untuk mengkafirkan seseorang bukan perkara yang mudah serta tidak bisa dihubungkan dalam segala hal saja. Bahkan dengan mengkafirkan, mengakibatkan terbukanya beberapa pintu hukum dalam *syara'* misalnya, menyebabkan hartanya boleh dirampas, dan halal darahnya serta akan abadi pula di neraka. Hukum yang seperti itu, sama seperti sumber-sumber hukum *syara'* lainnya, bahwa ada sumber yang kita terima dengan jalan yakin, jalan *zan* ataupun secara *syak*. Selagi masih ada *syak*, baiknya jangan berani mengkafirkan. Karena cepat mengkafirkan itu ialah ciri watak orang-orang bodoh dan hanya terdorong oleh hawa nafsu belaka. H

Menurut ulama Indonesia, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan kata kafir bermakna menutup. Wujud Allah dan keesaan-Nya adalah satu hakikat yang sangat jelas. Bukti-buktinya sudah terdapat dalam alam raya dan diri manusia, tetapi sebagian manusia menghiraukan bukti-bukti yang telah ditunjukkan oleh Allah Swt. sikap enggan tersebut sama halnya

³⁹ M. Taib Thahor Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1997), 80.

⁴⁰ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya", Jurnal Imu Syariah dan Hukum., 108.

⁴¹ Ibid., 109.

dengan menutup bukti-bukti, maka dari sini seseorang yang tidak mempercayai bukti wujud dan keesaan Allah Swt. dinamai kafir.⁴²

Kata كفر yang berarti menutup. Al-Qur'ān menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna yang masing-masing dapat dipahami sesuai dengan kalimat dan konteksnya. Seperti, kata ini dapat berarti⁴³:

- a. Yang mengingkari keesaan Allah dan kerasulan Muhammad saw, seperti pada QS. Saba' [34]: 3.
- b. Yang tidak mensyukuri nikmat Allah, seperti pada QS. Ibrahim [14]: 7.
- c. Tidak mengamalkan tuntunan ilahi walau mempercayainya, seperti QS. al- Baqarah [2]: 85.

Secara umum, kata kafir menunjuk kepada sekian banyak sikap yang bertentangan dengan tujuan tuntunan agama, yang dimaksud dengan orang-orang kafir dalam surah al-Kāfirūn adalah tokoh-tokoh kaum kafir yang tidak mempercayai keesaan Allah Swt. serta tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad.⁴⁴ Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menerangkan bahwa al-Qur'ān menggunakan istilah kufur untuk berbagai makna.

Sementara ulama menguraikan lima macam kekufuran:

 Kufur juḥūd yang terdiri dari dua macam, yaitu mereka yang tidak mengakui wujud keesaan Allah, seperti halnya para atheis dan yang

.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Vol. 3, Cet. I, 151.

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*; *Pesan*, *Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol. 15, Cet. VI, 576.

⁴⁴ Ibid., 577.

kedua meraka yang mengetahui kebenaran namun menolaknya karena dengki dan iri hati kepada pembawa kebenaran itu.⁴⁵

- Kufur dalam arti tidak mensyukuri nikmat Allah. Sesuai dengan QS.
 Ibrāhīm [14]: 7.
- 3. Kufur dengan meninggalkan/tidak mengerjakan tuntunan agama kendati tetap percaya.
- 4. Kufur dalam arti tidak merestui dan berlepas diri.

Quraish Shihab juga menjelaskan kekufuran dapat terjadi karena ketidaktahuan atau pengingkaran terhadap wujud Allah atau melakukan satu tindakan, ucapan yang disepakati ulama berdasar dalil yang pasti dari al-Qur'ān dan al-Sunnah bahwa tindakan tersebut identik dengan kekufuran⁴⁶

Kata kufur tidak selalu berarti keluar dari keimanan, tidak melaksanakan perintah Allah Swt. seseorang dinamai kekufuran jika tidak mensyukuri nikmat, itulah mengapa kata syukur sering dihadapkan dengan kata kufur.⁴⁷

Menurut Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir al-Azhar, kafir dibagi menjadi beberapa bagian⁴⁸:

- Orang yang terus menerus mengeluh karena kesusahan, sementara ia telah menerima nikmat Allah, tetapi ia melupakan nikmat tersebut.
- Tahu akan kebenaran tetapi tidak ingin mengakuinya, ialah corak kafir yang terbanyak di jaman Rasulullah.

.

⁴⁵ Ibid., 95.

⁴⁶ Ibid., 96.

⁴⁷ Ibid., 243.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 162-163.

- 3. Tidak ingin mengetahui kebenaran dan tidak peduli. Setiap diserukan kebenaran kepadanya tidak ingin didengar dan menjauh.
- 4. Kafir karena sebab kebodohan, menurut Hamka masih dapat di ikhtiarkan dengan jalan dakwah agama.

B. Nahdlatul Ulama: Elite Nahdliyin Jawa Timur

1. Definisi dan Pengelompokkan Nahdliyyah

Pembentukan jam'iyah Nahdlatul Ulama dilatarbelakangi oleh dua faktor dominan. Pertama, adanya kekhawatiran dari sebagian umat Islam yang berbasis pesantren terhadap kaum modernis. Kedua, sebagai respons ulama-ulama berbasis pesantren terhadap pertarungan ideologis yang terjadi di dunia Islam pasca penghapusan kekhilafahan Turki. 49 Para ulama yang berbasis pesantren memutuskan untuk membentuk organisasi kemasyarakatan Islam ala Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah yang bernama Nahdlatul Ulama untuk menyeimbangi gerakan kaum reformis yang seringkali tidak memperhatikan tradisi-tradisi yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam paham keagamaan, pemikiran dari pendiri Nahdlatul Ulama yaitu, Kiai Hasyim Asy'ari terlihat dari pembelaannya terhadap cara beragama dengan sistem mazhab. ⁵⁰ Untuk membedakan dengan Muslim

. .

⁴⁹ M. Hasyim Latif, *Nahdlatul Ulama Penegak Panji Ahlussunnah wal Jama'ah* (Surabaya: PW LT NU Jawa Timur, 2019), 104.

⁵⁰ Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah dikenal sebagai aliran, aliran ini muncul di era *Ashab al-Ash'ari*. Mereka menyatakan diri bukan sebagai madzhab. Tetapi Murtada al-Zabidi mengatakan bahwa jika kita berbicara mengenai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, maka yang dimaksud adalah penganut al-Ash'ari dan al-Maturidi. *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* berarti golongan pengikut sunnah/ajaran Nabi Muhammad serta jejak para sahabat Nabi SAW.

modernis, Muslim tradisionalis juga menggunakan istilah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah. Istilah ini juga menjadi benteng untuk melindungi diri dari gerakan pembaruan yang dilakukan Muslim modernis. Ahmad Siddiq menyakinkan bahwa Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah yang digagas oleh NU bukan menentang pembaruan, bahkan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah selalu berusaha menghilangkan keraguan dan penyimpangan dalam memahami al-Qur'ān dan Sunnah Rasul. ⁵¹ Pemikirannya tentang paham bermazhab ini tertuang dalam karyanya *al-Qanūn al-Asasy li-Jam'iyyati Nahdlatul Ulama* yang kemudian dijadikan pijakan dasar organisasi NU. ⁵²

Terdapat dua perspektif yang dapat digunakan untuk mendefinisikan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah, yaitu fiqh dan teologi. Tetapi, bila ditelusuri melalui karya-karya Kiai Hasyim Asy'ari, dapat ditarik satu kesimpulan, bahwa Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah dasarnya lebih mengadaikan pola-pola dalam bermazhab terhadap Muslim masa lalu yang secara religius cukup otoritatis.⁵³

Dalam Muktamar ke-33 di Jombang tahun 2015, disepakati ciri khas aswaja NU yang dikenal dengan Aswaja Nahdliyah berfungsi untuk membedakan dari kelompok lain yang sama-sama mengaku golongan Aswaja.

⁵¹ Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama.*, 49.

⁵² Hartono Margono, "KH. Hasyim Ash'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer", *Jurnal Media Akademika*, Vol. 26, No. 3 (Juli 2011), 338.

⁵³ Zuhri, *Pemikiran Hasyim Asy'ari.*, 154.

Ciri-ciri khas aswaja an-Nahdliyah, yaitu di antaranya⁵⁴:

- 1. Aswaja menjadikan al-Qur'ān dan al-Ḥadīth sebagai sumber hukum pokok dan menerima sumber hukum lain yang lahir dari keduanya, yaitu *ijma*'dan *qiyas*.
- 2. Orang yang tidak mempunyai kompetensi ijtihad, cukup memahami dan mengikuti hasil ijtihad imam madzab.
- 3. Memahami Islam secara menyeluruh dengan prinsip moderat dan toleran.
- 4. Memahami hukum *syara'* dalam al-Qur'ān dan al-Ḥadīth berdasarkan kaidah ushuliyyah yang teruji.
- 5. Melaksanakan amr ma'rūf wa nahī munkar dengan bijak dan menghindari tindak kekerasan dan paksaan.
- 6. Tidak menuduh kafir sesama Muslim dan menghindari segala hal yang melahirkan permusuhan.
- 7. Menghormati dan tidak memusuhi pemeluk agama lain, bahkan saling tolong menolong dalam urusan sosial kemasyarakatan.

Dalam hierarki sosial di kalangan masyarakat NU ada dua kelompok besar: kelompok basis komunitas dan kelompok elite. ⁵⁵ Kelompok basis komunitas atau basis masyarakat NU seperti warga-warga NU yang tinggal dan mata pencahariannya sebagai pedangang. Dalam proses pembangunan

⁵⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Dakwah Aswaja an-Nahdliyyah Syaikh Ahmad Mutamakkin* (Yogyakarta: CV Global Press, 2018), 51-52.

⁵⁵ Nur Khalik Ridwan, *Masa Depan NU* (Yogyakarta: Ircisod, 2019), 33.

mereka ini mengalami marjinalisasi secara struktural. ⁵⁶ Sementara kelompok elite NU lahir dari pesantren yang sudah ada sebelum pembentukan NU dan memiliki otoritas untuk mengemban visi dan misi secara struktural maupun kultural. Elite ulama di dalam ormas NU dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok :

Yaitu, ulama yang terlibat dalam struktural NU dan ulama yang tidak terlibat atau istilah lain ulama kultural NU. Ulama yang terlibat dalam struktural NU dibedakan menjadi dua: ulama dan neo-ulama. Neo ulama yang sebenarnya, mereka ini awalnya kelompok muda urban yang meniru pada ulama pada gelar namanya menjadi Kiai Haji (KH).⁵⁷

Sedangkan, elite ulama yang tidak terlibat dalam struktural NU dibedakan mejadi dua: ulama politik yang menjadi bemper dari partai-partai berbasiskan warga Nahdliyyin, dan ulama non-politik menjadi payung kultural masyarakat NU.⁵⁸ Hierarki terakhir dalam masyarakat NU adalah elite Kiai pesantren. Dalam struktur masyarakat basis NU, ulama atau kiai menjadi elite yang dijadikan sebagai rujukan untuk persoalan keagamaan. Dalam berbagai hal sekaligus, kiai atau ulama menjadi agen ide-ide baru.

Representasi bahwa elite NU kultural memiliki tempat khusus dalam tubuh Nahdlatul Ulama di antaranya pendapat kiai pesantren (kultural) pendapatnya selalu menjadi bahan pertimbangan di dalam forum Nahdlatul Ulama seperti "Munas Alim Ulama NU". Justru para kiai kultural yang menjadi tempat persemaian kaderisasi alami dan memiliki ada yang menjadi

⁵⁶ Ibid., 33.

⁵⁷ Ibid., 34.

⁵⁸ Ibid., 35.

potensi untuk berkiprah di berbagai jalur di kalangan NU, termasuk NU struktural. ⁵⁹ Sejatinya seorang pemimpin harus memperhatikan, memberdayakan dan menuntun rakyat.

2. Manhaj Fikrah Nahdliyyah

Dalam merepons persoalan, yang berkaitan dengan persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama memiliki manhaj Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah sebagai berikut⁶⁰:

- a. Dalam bidang aqidah/teologi, Nahdlatul Ulama mengikuti manhaj dan pemikiran Abū Hasan al-Asy'arī dan Abū Mansūr al-Maturīdī.
- b. Dalam bidang fiqh/hukum Islam, Nahdlatul Ulama bermazhab secara qauli dan manhaji kepada salah satu al-Mazaib al-Arbā'ah (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali).
- c. Dalam bidang tasawuf, Nahdlatul Ulama mengikuti Imām al Junāid al-Baghdadī dan Abū Ḥamid al-Ghazālī.

Sementara itu, ciri-ciri Fikrah Nahdliyah ialah⁶¹:

a. *Fikrah tawasuṭiyah*, artinya Nahdlatul Ulama memiliki pola pikir yang moderat dalam menyikapi berbagai persoalan. Nahdlatul Ulama tidak gegabah mapun ekstrem.

⁵⁹ Nur Khalik Ridwan, *Ensiklopedi Khittah Nahdlatul Ulama Jilid* 2, ed. Aziz Safa (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 273.

⁶⁰ Latif, Nahdlatul Ulama Penegak., 106

Martin Van Bruinessen, "Tradisi Menyongsong Masa Depan: Rekonstruksi Wacana Tradisionalis dalam NU". *Tradisionalisme Radikal Persinggungan NU-Negara*. Ed. Greg Fealy dan Greg Barton, (Yogyakarta: LkiS, 1997),150. Serta dalam buku M. Hasyim Latif berjudul *Nahdlatul Ulama Penegak Panji Ahlsunnah Wal Jama'ah*.

- b. *Fikrah tasāmuḥiyaḥ*, artinya Nahdlatul Ulama memiliki pola pikir yang bersifat toleran, sikap toleran memang perlu dimiliki mengingat para warga Nahdliyin hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain yang secara aqidah, cara pikir dan budaya yang berbeda.
- c. Fikrah Iṣlaḥiyah, yaitu Nahdlatul Ulama memiliki pola pikir yang bersifat reformatif agar senantiasai mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik.
- d. *Fikrah taṭawwuriyah*, artinya Nahdlatul Ulama memiliki pola pikir yang dinamis untuk melakukan kontekstualisasi dalam merespons berbagai persoalan.

Keterikatan NU dalam bidang aqidah, fiqh dan tasawuf di atas menjadikan NU sebagai organisasi tradisionalis. paham keagamaan yang dianut NU disimpulkan dalam kaidah :⁶²

"Memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik, dan mengambil nilai-nilai yang lebih baik."

Ajaran Islam pada dasarnya sebagaimana kaidah di atas, nilai-nilai masa lalu yang baik selalu dipertahankan. Bahkan di dalam al-Qur'ān sendiri terdapat surah yang mengandung kisah-kisah masa lalu yang dapat dijadikan pelajaran oleh umat saat ini. Salah satu konsep tradisional Nahdlatul Ulama dalam pengertian ini ialah meneruskan ajaran dan

⁶² Ahmad Zaro, *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 20-21.

perbuatan dari suatu generasi ke generasi berikutnya dalam kehidupan keagamaan serta transmisi nilai-nilai keagamaan melalui tradisi kesarjanaan dan pendidikan.

Konsep penting dalam tradisionalisme NU ialah keberadaan ḥadith, sunnah dan adat (kebiasaan nenek moyang). Sunnah nabi merupakan elemen inti dalam kesadaran ulama tradisional NU. Para tradisional Muslim menyebut diri mereka Aswaja. Istilah ini menyingkirkan para reformis karena mengedepankan rasio daripada sunnah. ⁶³ Paham tradisionalisme Islam yang melekat dalam tubuh NU dikarenakan sumber melalui Imam Syafi'i yang menjadi inti tradisionalisme (meskipun tetap masih ada pengakuan atas tiga mazhab lainnya). ⁶⁴

Secara umum, pemahaman yang tradisional ialah terdapat ritual yang dikhususkan bagi orang yang baru meninggal, ritual ini berdasarkan kepercayaan bahwa komunikasi semacam itu tetap dapat dijalani, contohnya mengadakan tahlilan dan slametan yang pahalanya diperuntukkan bagi sang arwah almarhum⁶⁵

3. Struktur Kepengurusan Nahdlatul Ulama Jawa Timur

Kepemimpinan dalam Nahdlatul Ulama merujuk kepada kiai langitan dengan karisma yang luar biasa serta kemampuan berpolitik untuk mengkoordinir anggota Nahdlatul Ulama, baik secara kultural maupun

⁶³ Bruinessen, Tradisionalisme Radikal Persinggungan., 140.

⁶⁴ Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LkiS, 1994), 26.

⁶⁵ Ibid., 23.

struktural. 66 Dalam sejarah, sebagian besar para kiai nusantara sebagian besar mengenyam pendidikan di pesantren yang terletak di wilayah Jawa Timur. 67 Sehingga basis pengembangan ilmu keagamaan Islam dan sosialisasi ke-aswajaan NU yang berada di wilayah Jawa Timur memiliki pengaruh yang cukup besar mengingat sebagian besar warga Nahdliyin berasal dari wilayah Jawa Timur.

Dalam lembaga internal Nahdlatul Ulama, terdapat forum yang bernama Bahstul Masail, Musyawarah Alim Ulama (Munas) dan Konferensi Besar (Konbes), serta Muktamar. Kedudukan Bahtsul Masail NU dari segi tugas dan fungsinya penting dalam membentuk perilaku institusional anggotanya, terutama dalam melaksanakan kehidupan beragama, bahkan setiap perilaku beragama yang dipandang melanggar menurut kriteria institusi, secara struktural ataupun kultural akan mengalami keteransingan. ⁶⁸

Munas dan Konbes membicarakan mengenai pertanyaan yang muncul dari wilayah kabupaten, kota dan propinsi mengenai masalah keagamaan terkait pertanyaan fiqh. Hal ini dibahas dalam forum Bahstul Masail sehingga mengeluarkan musyawarah nasional alim ulama, ini yang akan menjadi pegangan warga Nahdliyin dalam mengaplikasikan praktek hukum agama di kehidupan sehari-hari.

66 Ilfi Nur Diana, *NU Di Tengah Globalisasi*, ed. Muhammad In'am Esha (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 71.

⁶⁷ Masyhudi Muchtar dan Mohammad Subhan, *Profil NU Jawa Timur* (Surabaya: Lajnah Ta'lif wan Nasyr NU Jawa Timur, 2007). 16.

⁶⁸ Diana, NU Tengah Globalisasi., 78.

Semua fatwa NU yang telah ditetapkan melalui Bahstul Masail maupun Musyawarah Alim Ulama (Munas dan Konbes) disosialisasikan ke seluruh warga Nahdliyin, sebagai pedoman pelaksanaan syariat Islam yang bersifat mengikat. Sementara di dalam Muktamar akan memutuskan apa yang sudah disepakati dalam forum sebelumnya. Dalam tradisi NU, ulama yang dianggap layak untuk mengeluarkan fatwa-fatwa orisinil melalui jalan *ijtihad fardhi* hanyalah orang-orang yang memenuhi persyaratan seperti hafal 30 juz, menguasai ayat-ayat hukum didalamnya, paham ilmu al-Qur'ān, ilmu hadīth, ilmu nahw dan sarf, ilmu ushul fiqh dan ilmu fiqh.⁶⁹

Secara fiqiyyah, perilaku *mukallaf* (orang yang aktif secara hukum) dimiliki oleh semua ormas Islam, namun ia juga bertugas untuk menangani masalah-masalah sosial keagamaan.⁷⁰

Dalam hierarki struktur kepengurusan NU, tingkatan pertama yaitu institusi Mustasyar yang berwenang memberi nasehat kepada pengurus NU, baik diminta atau tidak. Mustasyar juga didefinisikan dengan ulama atau tokoh yang telah memberikan dedikasi, loyalitas, dan pengabdiannya kepada Nahdlatul Ulama.⁷¹

Kedua, institusi Syuriyah NU merupakan lembaga kepemimpinan tertinggi. Bertugas utuk menentukan arah kebijakan, mengendalikan, mengawasi dan memberikan koreksi terhadap semua perangkat NU. Ketiga adalah institusi Tanfidziyah sebagai pelaksana tugas harian yang telah ditetapkan pengurus syuriyah NU, seperti memimpin jalannya organisasi

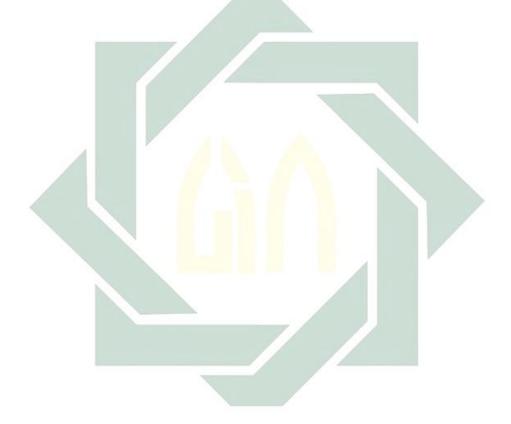
.

⁶⁹ Ibid., 87.

⁷⁰ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Reflika Aditama, 2007), 78.

⁷¹ Ridwan, Ensiklopedi Khittah NU., 275.

sehari-hari, melaksanakan program jami'iyah: mengawasi, membimbing dan memimpin semua kegiatan perangkat dibawahnya. ⁷²Ketentuan yang tertulis di atas menggambarkan tata-kerja yang bersifat formal dalam sebuah lembaga organisasi, sedangkan yang tidak formal memberikan tuntutan kepada anggota NU untuk selalu memberikan sikap hormat. ⁷³



⁷² Ibid., 275.

⁷³ Diana, NU Tengah Globalisasi., 62.

BAB III

PEMAKNAAN KAFIR MENURUT ELITE NAHDLIYIN DALAM MERESPONS ISU PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA

A. Kafir dalam Konteks Sosio-religi Masyarakat Indonesia

Konteks keagamaan sosial masyarakat saat ini sedang dipengaruhi oleh pergerakan masif yang dilakukan oleh kelompok Islam garis keras. Dengan kondisi tersebut, penyematan kata kafir kepada mereka yang tidak sependapat, beda penafsiran dan juga beda pilihan politik intensitasnya lebih tinggi. Sehingga perlu untuk menemukan mekanisme dalam menyikapi keadaan yang semakin plural ini (kemajemukan tidak dapat dihindari). Islam sendiripun mengajarkan pentingnya kerukunan dan toleransi, serta menolak diskriminasi.

Penulis mengutip perkataan Nadirsyah Hosein, bahwasanya situasi saat ini dianalogikan sebagai pengulangan sejarah kelam umat Islam selepas terbunuhnya Ustman bin Affan dan kemudian terjadi peperangan untuk merebutkan kepemimpinan antara 'Alī bin Abī Thalīb dan Mu'āwiyyah Ibn Abī Sufyān. Dikarenakan perbedaan pilihan politik ada sebagian pihak yang mengkafirkan salah satu di antara keduanya. Padahal, keduanya merupakan sahabat nabi yang harus kita hormati. Nadirsyah Hosein mengutip ḥadith

"Barang siapa memanggil dengan sebutan kafir atau musuh Allah padahal yang bersangkutan tidak demikian, tuduhan itu akan kembali pada penuduh."

Berdasarkan prinsip kehati-hatian yang terkandung dalam ḥadith di atas, para ulama berhati-hati untuk menjatuhkan vonis kafir kepada sesama Muslim. Qadhi Iyad yang bermadzab Maliki menulis kitab *al-Syifa' Bi Ta'rīfīi Ḥuq̄uq Al-Musṭafa.* Beliau menukil pendapat para ulama²:

ونقل القاضى عياض رحمه الله عن العلماء الحققين قولهم: يجب الاحتراز من التكفير في أهل التأويل فإن استباحة دماء المصلين الموحدين خطر, والخطأفي ترك ألف كافر أهون من الخطأ في سفك محجمة من دم مسلم واحد.

"Wajib menahan diri dari mengkafirkan para ahli takwil karena sungguh menghalalkan darah orang yang shalat dan bertauhid itu sebuah kekeliruan. Kesalahan dalam membiarkan seribu orang kafir itu lebih ringan daripada kesalahan dalam membunuh satu nyawa Muslim.

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa terlihat kejelasan para ulama. Meskipun ada sekian banyak bukti yang mengarah pada kekafiran saudara kita, tetapi jikalau masih terlihat satu saja alasan untuk menetapkan keIslamannya, para ulama memilih satu alasan tersebut dan menahan diri untuk tidak mengafirkan orang tersebut. Lebih baik kita keliru menyatakan dia tetap Islam ketimbang kita keliru mengatakan dia kafir.³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹ Nadirsyah Hosen, Saring Sebelum Sharing (Yogyakarta: Bentang, 2019), 300.

² Ibid., 301.

³ Ibid.

Agama sebagai sebuah keyakinan adalah sesuatu yang tersembunyi di relung hati, tidak seorang pun bisa mengetahui secara persis sosok dan anatomi keyakinan orang lain. Menghakimi keyakinan orang lain tidak pernah dapat diterima oleh akal sehat. Khalifah Umar r.a berkata: "Naḥnū naḥkūm bidzzhawaḥir, wāllahu yatawallas sarāir (kita manusia hanya bisa menghakimi yang tampak, sementara perihal yang tersembunyi (keimanan) dalam hati, Allah saja yang mengetahui.)". ⁴ Demikian pula jalan keselamatan antara satu umat dan umat lain bisa berbeda-beda dan demikian faktanya. Maka, nasihat al-Qur'ān "Janganlah kalian saling bertengkar dan saling menghakimi perihal ini, berdoalah saja kepada Allah"⁵

Keberagaman agama dan keimanan adalah kehendak Allah yang tidak bisa kita tolak atau hindari. Setiap orang berhak dan sepantasnya berbangga dengan agama dan keyakinannya tanpa harus menuding keyakinan orang lain sebagai kepalsuan dan kesesatan. Beda agama atau keyakinan bukan suatu kejahatan, melainkan realitas kehidupan yang sepenuhnya terjadi atas kehendakNya.⁶ Hal ini tertuang dalam :

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ وَٱلْأَنفَ بِٱلْأَنفِ وَٱلْأُذُنَ بِٱلْأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِ وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصْ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ عَهُوَ كَفَّارَة لَّهُو وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَىبِكَ هُمُ ٱلظَّلِمُونَ ٥٠

⁴ Masdar Farid Mas'udi, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, ed. Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), 100.

⁵ al-Qur'ān, 22:67.

⁶ Mas'udi, Nasionalisme Islam Nusantara., 101.

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishaashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishaash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim" 1

Isu agama yang saat ini sedang menjadi perbincangan di Indonesia mengenai perubahan istilah kafir untuk non-Muslim di Indonesia. Keputusan ini diambil oleh Konbes-Munas NU 2019 di dalam Forum Bahtsul Masail. Saiq Aqil Siroj selaku Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) membacakan hasil musyawarah para kiai "Dalam sistem kewarganegaraan pada suatu negara bangsa tidak dikenali istilah kafir. Setiap warga negara memiliki kedudukan dan hak yang sama di mata konstitusi."

Menurut Kiai Mustofa Bisri yang kerap dipanggil Gus Mus ia mengatakan "pertama, kita harus mengkonfirmasi terlebih dahulu kepada kiai-kiai yang terlibat, janganlah kita menelan mentah-mentah judul artikel yang tersebar di internet. Kita harus mengetahui latar belakang dalam forum Bahtsul Masail."

Kemudian ia melanjutkan "jika persoalan itu persoalan adab, sebagai orang indonesia yang majemuk tidak ada persoalan. Bahkan di Makkah sendiri terdapat tanah haram dimana orang non-Muslim dilarang masuk,

⁷ al-Qur'ān, 5:45.

⁸ 164 Channel Nahdlatul Ulama, "Inilah Hasil Munas dan Konbes NU", www.youtube.com/ Diakses 26 Januari 2020.

⁹ Jamiyah NU, "Polemik Kafir-Non-Muslim: Gus Mus Menjawab", www.youtube.com/ Diakses 28 Januari 2020.

jalan untuk non-Muslim ada sendiri dan Muslim sendiri. Bahkan mereka tidak menyebutkan kafir. Itu hanya etika pergaulan, itu hanya gara-gara pemilu. Kiai-kiai NU itu semua beraqidah, mustahil membuat keputusan tanpa latar belakang dan mengesampingkan aqidahnya"¹⁰

Hasil keputusan Bahstul Masail Munas dan Konbes NU tersebut direspons secara apresiatif oleh sejumlah lembaga sosial keagamaan dan kelompok Islam radikal konservatif. Meskipun hasil ini merupakan upaya ijtihad kolektif ulama NU, namun tidak sedikit pula yang menganggap bahwa NU berupaya untuk merubah kosa kata kafir di dalam al-Qur'ān. Alangkah baiknya sebelum berpendapat para responden seharusnya mengetahui latar belakang, tujuan dan manfaat hasil tersebut. Sehingga sikap saling serang-menyerang kepada para ulama tidak akan terjadi.

Indonesia adalah bangsa yang kewarganegaraannya tidak didasarkan pada identitas keagamaan. Tidak ada agama yang unggul, karena Indonesia berlandaskan pancasila yang menerapkan sikap kesetaraan. Dalam pemikiran keIslaman kontemporer, corak pemikiran toleran dan apresiatif terhadap umat agama lain mendapatkan tempat yang lebih luas dibandingkan corak pemikiran sekelompok orang yang berpandangan fiqh eksklusif.¹¹

Sikap menyerang para ahli agama, bertentangan dengan Islam yang mengajarkan untuk menjaga kehormatan diri seorang Muslim. Fenomena ini merujuk pada dampak wabah takfiri yang dapat membentuk kondisi sosial

¹⁰ Ibid

¹¹ Ghazali, Argumen Pluralisme Agama., 14.

menjadi rawan aksi pembunuhan karakter. Keadaan semakin fatal apabila sentimen mengalahkan rasionalitas, serta munculnya kebencian atas nama agama.¹²

B. Kondisi Isu Pluralitas Agama di Indonesia

Ajaran agama meluas di berbagai hubungan sosial masyarakat. Dua faktor yang memacu perubahan dari situasi agama primitif yang berciri sebagai kelompok sosial beralih kepada agama yang terorganisasi. *Pertama*, meningkatkan secara total "perubahan batin" kedalam beragama. Agama yang terorganisasi secara khusus ini lahir sebagai akibat dari kecenderungan umum ke arah pengkhususan fungsional. ¹³ *Kedua*, meningkatkan pengalaman keagamaan yang mengambil bentuk berbagai corak organisasi keagamaan baru. Dengan demikian, perkembangan organisasi keagamaan yang khusus menunjukkan pengaruh umum terhadap proses kemasyarakatan dan perubahan-perubahan kedalam agama.¹⁴

Konflik internal antaragama adalah gejala nyata dalam kehidupan sosial saat ini. Pluralitas dalam beragama adalah hal yang tidak terbantahkan, dalam sisi lain pemahaman ini dapat menjadi sumbu api yang sewaktuwaktu akan menyulut konflik bagi kelompok yang tidak berpikiran luas tentang adanya dan makna kebersamaan, diperlukan solusi yang dapat memecahkan masalah yang timbul dengan jalan berdialog dan

¹² Sayyid Morteza Mousavi, *Gerakan Takfiri: Bahayanya bagi Islam dan Kaum Muslimin*, terj. Musa Muzauwir (t.t: Citra Griya Aksara Hikmah, 2013), 15.

¹³ Narwoko, Sosiologi: Teks Pengantar., 263.

¹⁴ Ibid., 264.

menumbuhkan rasa toleransi. ¹⁵ Secara umum, konflik yang terjadi selalu mengatasnamakan agama yang berlatar belakang SARA (Suku Agama Ras dan Antar-Golongan). ¹⁶

Hasyim Muzadi¹⁷ pernah berkata "menyulut konflik agama itu sangat mudah dan hanya membutuhkan biaya yang murah. Cukup dengan dua botol bensin, yang satu dilempar ke masjid, sisanya dilempat ke gereja. Hanya dengan cara itu, antar kelompok agama bisa saling tuduh dan terjadi konflik." Di sebabkan karena sensitifnya persoalan ini, Hasyim Muzadi kerapkali menjalin komunikasi dengan tokoh lintas agama, untuk menangkal segala provokasi yang bisa menyulut konflik.¹⁸

Fenomena maraknya kasus penodaan agama berarti mudah ada pihakpihak tertentu yang berupaya mengganggu kerukunan antarumat beragama.

Maka perlu kewaspadaan baru di antara umat beragama agar tindakan kriminal itu tidak merembet menjadi konflik yang semakin membesar, selain juga aparat keamanan harus menindak tegas para pelakunya.

Seperti contoh kasus, penistaan agama Islam di Batu, Malang Jawa Timur, pada tahun 2006, Kiai Muzadi mengatakan bahwa kejadian memang disengaja, melihat fakta bahwa di antara 41 orang yang menjadi tersangka, tidak ada satupun yang warga Batu atau Malang. Contoh kasus lain, ditemukannya kitab suci Injil yang disisipkan ke dalam al-Qur'ān, di

¹⁵ Abdul Manan, "Islam dan Kerukunan Hidup Beragama", *Jurnal al-Khoziny*, Vol. 29 (Juli 2007), 57

¹⁶ Muhammad Adib Fuadi Nuriz, *Ilmu Perbandingan Agama* (Yogyakarta: SPIRIT, 2014), 218.

¹⁷ Nama lengkapnya Ahmad Hasyim Muzadi. Seorang tokoh Islam Indonesia dan mantan ketua umum Nahdlatul Ulama (PBNU) pada tahun 1999-2004.

¹⁸ Ahmad Millah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi Cakrawala Kehidupan* (Depok: Keira Publishing, 2018), 197.

Jombang, Jawa Timur ada sebuah kasus yang para pelaku mengatasnamakan LPMI (Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia) melakukan ritual yang dilakukan oleh ratusan massa dari berbagai daerah termasuk Bali yang ritual tersebut melecehkan salah satu agama.¹⁹

Kondisi di atas menarik perhatian berbagai tokoh ataupun kalangan terdidik Indonesia untuk mencoba berupaya mencari beragam solusi dalam menyelesaikan berbagai konflik yang mengatasnamakan SARA. Setidaknya sejak tahun 1970-an pihak Departemen Agama RI mengusahakan pertemuan dialog antar umat beragama di Indonesia.²⁰

Agama Islam mengajarkan, manusia yang paling baik ketika mendatangkan manfaat kebaikan kepada manusia lain. Kesadaran manusia untuk berbuat baik akan melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keseimbangan dalam hubungan antar manusia. Mengakui pluralisme agama tidak hanya mengakui kemajemukan agama, ²¹ pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama. ²² Upaya tersebut merupakan upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. ²³

¹⁹ Ibid., 198.

²⁰ Nuriz, Ilmu Perbandingan Agama., 219.

²¹ Manan, "Islam dan Kerukunan", Jurnal al-Khoziny., 58.

²² Abdul Hamid, "Pluralitas Agama Menurut Pandangan Tokoh-Tokoh Agama Dayak Di Desa Kapul Kecamatan Halong Kabupaten Balangan", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.16, No. 1 (Juni 2017), 165.

²³ Manan, "Islam dan Kerukunan", Jurnal al-Khoziny. 58.

Contoh kasus lain dalam konflik agama di Indonesia, seperti penyerangan yang terjadi tahun 2018 di Gereja St. Lidwina, Sleman, Yogyakarta oleh seorang pemuda dengan membawa pedang dan melukai beberapa jamaat serta pastor. Kasus lain tahun 2016, yaitu acara Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) yang dilangsungkan di gedung Sabuga, Bandung, Jawa Barat, terganggu karena pembubaran oleh sekelompok massa yang menyebut dirinya "Pembela Ahlus Sunnah" (PAS)²⁴

Kemudian dalam *International Conference* yang diadakan oleh Universitas Gadjah Mada bulan Januari 2020 yang mengangkat tema mengenai legalitas kehadiran penganut aliran kepercayaan perjalanan yang saat ini telah diterima oleh pemerintah, yang sebelumnya kelompok ini sering disebut dengan kelompok sesat. ²⁵ Salah satu penganut aliran kepercayaan pernah merasakan hidup aman dan nyaman dalam menjalankan kepercayaan yang diyakini dan dianut di Indonesia. Namun berubah saat terjadi peristiwa G30S 1965. Seusai tragedi itu, eksistensi aliran kepercayaan (kebatinan) kerap disandingkan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Kemudian diskriminatif dalam hal administrasi pemerintah mulai berakhir pada Selasa, 7 November 2017 MK (Mahkamah Konstitusi). ²⁶

Eva Mazrieva, "Ormas Bubarkan Acara Kebaktian di Sabuga Bandung", www.voaindonesia.com/ Diakses 6 Maret 2020.

²⁵ CRCS UGM, "Atas Nama Percaya, Indonesian Pluralities", www.youtube.com/ Diakses 6 Maret 2020.

²⁶ Aryono "Pergulatan Aliran Kepercayaan dalam Panggung Politik", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 3, No. 1, 2018., 59.

Di indonesia, hanya ada enam agama yang diakui oleh negara, sementara agama leluhur yang ada di nusantara sering disebut dengan berbagai istilah negatif lainnya sehingga mengalami diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari maupun berbangsa. Seperti mereka harus memaksakan untuk menuliskan salah satu agama yang diakui oleh pemerintah di dalam KTP, kemudian beberapa orang mengatakan menganut agama yang diakui oleh negara agar dapat mendapatkan pekerjaan serta kemudahan urusan dalam pemerintahan.²⁷

Dalam satu langkah menuju inklusivitas yang lebih besar dalam kewarganegaraan Indonesia, mereka yang mengikuti agama pribumi, yang bukan pengikut dari enam agama, sudah memiliki suara lebih besar dalam lingkup publik. Sehingga memudahkan untuk membentuk kurikulum mereka sendiri untuk sekolah berdasarkan kosmologi mereka, perlindungan untuk praktik mereka, dan peningkatan penerimaan dalam masyarakat yang lebih luas.²⁸

C. Pemaknaan Kafir Perspektif Elite Nahdliyin Jawa Timur

1. Elite Struktural Jawa Timur

Sehubungan dengan hasil yang dikeluarkan oleh Munas Alim Ulama NU direspons oleh berbagai pihak seperti Gus Qoyyum, Ustadz Tengku Zulkarnain, Luthfi Basori, Ustad Abdul Somad, Ustad Adi Hidayat dan perwakilan dari kelompok lain seperti FPI. Dikarenakan tidak adanya

²⁷ Ibid.

²⁸ Harriet Crisp, "Reflecting on 2019: Indigenous languages and religions", http://crcs.ugm.ac.id/ Diakses 5 maret 2020.

penjelasan lebih lanjut dari pihak Nahdlatul Ulama mengenai latar belakang dikeluarkannya hasil tersebut, maka dari itu golongan di dalam NU maupun di luar NU mulai berpikir sesuai intensitas serta kepentingan masing-masing dari berbagai pihak.

Sehingga mengenai latar belakang dikeluarkannya hasil tersebut serta bagaimana pemaknaan kafir menurut elite Nahdliyin yang bertanggung jawab atas pembentukan pemikiran warga Nahdliyin diperlukan penjelasan secara komprehensif. Usaha ini untuk membentuk dan menjaga rasa toleransi sesama umat beragama lebih khusus kepada orang yang berada di dalam golongan tersebut. Riset lapangan yang penulis lakukan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi atas pendapat yang bersangkutan di berbagai kesempatan pembicaraan oleh beberapa tokoh NU yang berdomisili wilayah Jawa Timur.

Menurut Ketua PBNU Said Aqil Siroj mengatakan dalam kanal youtube NU Channel bahwa hasil yang dikeluarkan dari forum Bahtsul Masail NU selain polemik pemanggilan sesama warga negara, ada pembahasan lain seperti bagaimana hukum berbisnis secara online, kedzaliman tentang perdagangan bebas, konsep Islam Nusantara. Namun, yang muncul dalam ruang publik ialah hasil musyarawah mengenai pemanggilan kepada non-Muslim dalam kategori kewarganegaraan, jangan memanggil panggilan yang bersifat diskriminatif-ideologis.²⁹ Menurut Said

²⁹ NU Channel, "Jawaban KH Said Aqil Siroj Tentang Polemik Kafir dan Muslim". www.youtube.com/ Diakses 11 Februari 2020.

Aqil Siroj, dalam sistem negara bangsa tidak boleh menggunakan panggilan yang mengandung arti diskriminatif-teologis bahkan kekerasan teologis.

Melalui pernyataan Said Aqil Siroj, dapat diketahui bahwa elite struktual NU beranggapan panggilan kafir dapat menyakiti hati orang yang memiliki keyakinan di luar agama Islam dan tujuan dikeluarkannya hasil dalam forum Bahtsul Masail ditujukan untuk melindungi perasaan sesama warga negara Indonesia agar tidak merasa terdiskriminatif di dalam lingkungan yang mayoritas beragama Islam.

Dalam pernyataan Kiai Asyhar selaku ketua Lembaga Bahsul Masail Jawa Timur (LBM) yang ikut andil dalam forum yang diselenggarakan di Banjar, beliau mengatakan:

Yang diputuskan bukan penghapusan term kafir di indonesia. Dalam forum tersebut terdapat pertanyaan bagaimana non Muslim di indonesia terkait dengan berbangsa dan bernegara itu disebut sebagai apa ? ya disebut sebagai warga negara. Ini yang terdapat di forum. ³⁰ Saat KH Said Aqil Siraj menyampaikan sambutan penutup dan menyampaikan hal-hal terkait dengan itu maka beliau menjawab pertanyaan dari seseorang "apa kita tidak diperbolehkan menyebut kafir kepada non Muslim ?" Jika kita menyebut kafir tapi mereka tersinggung, maka hal itu tidak diperbolehkan.³¹

Melalui pernyataan yang dikeluarkan oleh Kiai Asyhar beliau mengatakan hasil keputusan NU tidak seperti yang tertera dalam beritaberita online yang tertulis "NU mengganti penyebutan kata kafir menjadi non-Muslim dalam penyebutan berbangsa dan bernegara secara teologis." Namun oleh berbagai pihak hal itu menjadi headline dan berkembang menjadi polemik.

³⁰ Asyhar Shofwan, *Wawancara*, Surabaya 22 Januari 2020.

³¹ Ibid.

Menurut Kiai Asyhar, isu-isu yang dikembangkan oleh kelompok lain dan menganggap NU ingin menghapus term kafir di dalam al-Qur'ān adalah karena dikelilingi oleh situasi politik. Hal ini juga menjadi sebab mengapa budaya kafir-mengkafirkan di Indonesia sering diucapkan oleh kelompok yang tidak sependapat dengan kelompoknya, hal tersebut dikarenakan adanya misi politik, ingin menguasai pemerintahan.³²

Kiai Asyhar mengakui bahwa tidak semua warga Nahdliyin paham, dan belum dewasa dalam hal memaknai kafir. Sehingga diperlukan adanya pemahaman oleh kelompok elite Nahdliyin untuk mendakwahkan definisi kafir sehingga kata tersebut tidak disalahartikan oleh kelompok eksternal Islam. Menurut Kiai Asyhar, kita boleh memperangi orang lain karena kezalimannya bukan karena ideologinya. Maka dari itu terdapat kategori kafir seperti kafir Ḥarbi, Zimmi, Musta'man dan Muaḥad. Hal ini yang menurut beliau harus diluruskan.

Pengkafiran bukanlah masalah yang mudah, tetapi masalah yang sangat besar risikonya dan amat berbahaya. Mengingat berbahayanya pengkafiran ini, maka Nabi memperingatkan kepada kita agar jangan tergesa-gesa untuk memvonis kafir dengan ancaman yang sangat besar.

33 Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³² Ibid.

Abdullah Ibn Umar berkata : Rasulullah bersabda : "Setiap orang yang berkata pada saudaranya "hai kafir", maka pasti akan menimpa pada salah satunya."³⁴

Maksudnya, bila yang dituduh kafir tidak kafir, maka akan kembali kepada orang yang menuduh menjadi kafir. Jadi salah satu dari mereka akan terkena tuduhan itu. Situasi yang sedang terjadi di Indonesia adalah saling tuduh menuduh kafir bahkan sesama umat Muslim apalagi kepada manusia lain yang memiliki ideologi yang berbeda. Hal ini tentu berbahaya jika tidak diluruskan segera karena akan memberikan dampak konflik sosial yang berkepanjangan, dan dapat membentuk paham-paham yang radikal sehingga kejadian seperti pengeboman, penusukan kepada aparat pemerintah disebabkan oleh *effect* doktrin-doktrin radikal. Penjelasan dari Ketua Tanfidziyah Kiai Marzuki Mustamar:

Saya Marzuki, saya pondokan dan mengerti ushul fiqh dan ilmu keagamaan lainnya. Saya pernah mengikuti kajian yang diadakan oleh orang-orang baru yang berdakwah, dan mereka salah memaknai hadis, namun orang awam tidak mengetahuinya, mereka hanya melihat penampilannya saja dan itu celaka bagi orang awam, Sudah kehilangan kiai, malah punya panutan lain yang minim keilmuan.³⁶

Beliau melanjutkan pernjelasaannya "Fadhollū wa 'adhollū, pimpinan yang bodoh tapi penampilan oke Itu sesat dan menyesatkan. Pesan Kiai Marzuki Mustamar kepada orang awam yaitu jangan keliru memilih panutan. Karena orang awam tidak mengetahui kealiman seseorang. Jika para masayikh, para Kiai sepuh menerima orang baru maka orang awam boleh

³⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadis Shahih Bukhari Muslim* (Depok: PT Fathan Prima Media, 2017)., 17.

³⁵ Ibid.

³⁶ Pesantren Sabilillah "KH Marzuki Mustamar: Definisi Kafir di Indonesia", www.youtube.com/ Diakses 10 Februari 2020.

menjadikannya panutan, dan sebaliknya. Orang awam jangan tergesa-gesa meninggalkan ulama."³⁷

Perlu diketahui, corak pemikiran Nahdlatul Ulama yaitu; *Al-Iqtashad* (moderat/tawasuṭ). Suatu ciri yang menengahi antara dua pikiran yang ekstrem. Moderasi aswaja yang dikemukakan oleh Abu Ḥasan al-Asy'arī. Sikap toleransi (al-tasāmuḥ). Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat. ³⁸ Melalui sikap dan pandangan yang demikian, aswaja selanjutnya berusaha mengembangkan keseimbangan (tawāzun), dalam hal ini ingin menciptakan integritas dan solidaritas umat, mendukung kemapanan struktural. ³⁹

Secara teologis, kafir dimaknai oleh para jajaran pengurus elite Nahdlatul Ulama yaitu seseorang yang belum menerima Islam di dalam hatinya. Mengacu pada hasil yang dikeluarkan dalam Munas dan Konbes, bukan berarti, ingin merubah makna kafir secara normatif. Namun bagaimana cara kita tetap menjaga *ukhuwah* (*Islamiyah*, *Wasatiyyah*, *Basyariyah*) yaitu dengan tidak mudah menyematkan kata kafir untuk saudara kita sesama warga Indonesia.

_

³⁹ Ibid.

³⁷ Ibid

³⁸ Husein Muhammad. "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Waljamaah: yang Toleran dan Anti Ekstrem", dalam Imam Baehaqi (ed.), Kontroversi Aswaja, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 40.

Hal ini juga diamini oleh Ketua LBMNU Kiai Asyhar Shofwan: "NU tidak bermaksud merubah kata-kata kafir di dalam al-Qur'ān itu hanya salah pemahaman saja bagi kelompok-kelompok di luar NU."⁴⁰

Salah satu faktor terjadinya radikalisme di Indonesia adalah faktor takfiri di sisi lain faktor bid'ah. Hal ini yang membuat wacana kafir perlu diadakan edukasi untuk orang awam agar tercipta situasi yang harmonis dalam berbangsa dan bernegara. Penjelasan Abd A'la terkait hal tersebut:

Dalam Muktamar di Situbondo, menghasilkan rumusan bahwa NKRI dan Pancasila harga mati. NKRI dan Pancasila menunjukkan bagaimana keberagaman Islam itu dirawat. Ini juga berpengaruh bagi orang-orang diluar Islam semakin tertarik untuk mengetahui Islam jika Islam memegang teguh sikap yang ramah, tanpa kekerasan dan menerima keberagaman.⁴¹

Berbeda pendapat adalah manusiawi dan alamiah. Perbedaan dibedakan menjadi tiga kelompok. Pertama, perbedaan pada esensi agama dan prinsip dasar. Kedua, perbedaan sesama umat manusia pada kaidah umum. Ketiga, perbedaan dalam hal *furu'iyyah* (cabang).⁴² Di dalam firman Allah Swt.:

وَلُو شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةَ وَحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ١١٨ إِلَّا مَن رَجِعَ شَأَ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ١١٨ إِلَّا مَن رَجِعَ رَبُّكَ فَإِنَاكِ خَلَقَهُمُ وَتَمَّتُ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ١١٨

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat kecuali orangorang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan:

-

⁴⁰ Shofwan, Wawancara.

⁴¹ Abd A'la, Wawancara, Surabaya 03 Februari 2020.

⁴² Salahuddin Wahid, *Berguru Pada Realitas* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 63.

sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."⁴³

Penjelasan lebih lanjut Abd A'la "Untuk bernegara. Istilahnya bukan lagi Muslim, kafir dzimmi, non-Dzimmi tapi disebut warga negara. Bukan dalam teologi, namun dalam bersosial." Menurut Abd A'la hasil munas konbes disetujui oleh semua pihak NU, yang tidak setuju hanya khawatir bahwa NU ingin merubah fiqh, aqidah namun sebetulnya tidak. Abd A'la melanjutkan penjelasannya:

Sebenarnya jika ingin menilai, harus tanpa kecurigaan dan tanpa kepentingan. Makna kafir ya tidak percaya kepada Allah, kufur nikmat itu juga dapat dimaknai kafir. Kita harus memahami antara agama dan keberagamaan. Harus hati-hati menggunakan kata kafir, kafir itu ada untuk ahlul kitab, mushrik.⁴⁵

Kiai Marzuki Mustamar menekankan:

Tentang kafir. Soal takaran akidah, NU berkeyakinan siapapun yang belum bersyahadat dimaknai kafir, *Qul yā ayyuhal kāfirūn*. Namun dalam muamalah, karena manusia membutuhkan keguyuban, kerukunan dan jangan sampai menyakiti hati mereka, akibatnya mereka akan sulit menerima saat kita ingin mendakwahi karena terlanjur sakit hati. Maka, jangan ucapkan kata kafir, meskipun sejatinya mereka kafir. Maksudnya NU, dijaga kondisi dalam bermuamalah itu rukun, mudah didakwahi mudah digauli. Itulah yang dikehendaki oleh NU.⁴⁶

Bukan bermaksud mengubah atau menghilangkan kata Kafir di dalam al-Qur'ān seperti yang dimakzulkan oleh kelompok lain di luar NU, namun menurut jajaran pengurus tokoh elite NU masyarakat Muslim di Indonesia khususnya, warga Nahdliyin dapat melakukan hubungan sosial dengan baik kepada penganut agama di luar Islam dengan mengubah kata kafir menjadi

⁴⁴ Abd A'la, Wawancara, Surabaya 03 Februari 2020.

⁴³ al-Qur'ān, 11:118-119.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Marzuki Mustamar, Wawancara, Surabaya 07 Maret 2020.

non-Muslim. Hasil resmi dari acara Munas Konbes NU di Banjar bisa di lihat dalam lembaran bab lampiran.

2. Elite Kultural Jawa Timur

Jika dalam struktur kepengurusan tentu dalam jajarannya satu pemikiran. Kemudian, bagaimana respons dari tokoh Nahdlatul Ulama yang mendedikasikan waktunya lebih banyak untuk berdakwah kepada masyarakat langsung. Menurut Moh. Ali Azis seorang pendakwah yang memiliki julukan pewangi umat karena petuah-petuah lembut yang diucapkan dalam setiap kesempatan. Beliau berpendapat bahwa:

Islam mengajarkan untuk tidak membuat seseorang tersinggung, serta menghindari kekerasan. Namun jika dibilang jangan menyebut kafir saya tidak setuju, karena kata kafir sudah ada di dalam al-Qur'an. Contoh di dalam Surah al-Maidah ayat 17."47 "Sesungguhnya telah kafirlah orangorang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putera Maryam"48. Sudah tertera di dalam al-Qur'an bahwa kata kafir itu memang ada. Saya juga mengetahui jika orang-orang kristen itu disebut kafir mereka sakit hati. Karena dalam pengertian mereka kata-kata kafir itu ditujukan untuk orang-orang penyembah berhala, tidak percaya tuhan. Kegelisahan saya dan Pak Said itu sebenarnya sama.⁴⁹

Saya setuju untuk membuat tidak adanya ketersinggungan, namun untuk kata-kata alternatifnya itu masih menjadi pekerjaan rumah, dalam pengalaman saya, saya pernah ceramah di depan pendeta-pendata seluruh indonesia dan perkumpulan pekerja katolik se-indonesia. Kemudian saya ditanya "kenapa kami disebut kafir ?" saya menjawab "jangankan anda, kami ini juga disebut kafir oleh Allah." Lain shakartum laazidan nakum, walain kafartum inna 'adhābī lashadīd. 50 dalam ayat ini kafir diartikan sebagai tidak syukur dalam nikmat allah.

⁴⁷ Moh. Ali Azis, *Wawancara*, Surabaya 06 Februari 2020.

⁴⁸ al-Qur'an, 19:17

⁴⁹ Azis, Wawancara.

⁵⁰ al-Our'an, 14:7.

Menurut Ali Azis, yang menjadi kendala dalam berinteraksi sosial dengan umat beragama lain adalah karena umat kristiani belum mengetahui definisi kafir yang sesungguhnya, maka dari itu sosialisasi juga penting dalam membentuk kerukunan antar umat beragama. Kita juga tidak bisa menutup mata bahwa salah satu problem takfiri ini disebabkan karena kurangnya pendidikan yang diterima oleh masyarakat sehingga masyarakat awam mudah sekali untuk dipengaruhi oleh paham-paham yang membuat mereka mudah mengkafirkan.

Al-Qur'ān mendeskripsikan ciri-ciri kafir untuk mengingatkan manusia jangan mudah mengkafirkan orang lain serta dampaknya. Term kafir saat ini sudah bermetamorfosa menjadi istilah yang bermakna sempit dan kerap kali dihukumi kepada cara beragama seseorang atau suatu kelompok tertentu hanya karena perbedaan dalam hal *furu'*. ⁵¹ Perilaku mengkafirkan sesama Muslim dan melakukan kekerasan terhadap orang yang dianggap berbeda paham dengan kelompok tertentu dapat menimbulkan benih-benih persinggungan. Perilaku ini juga memicu perpecahan dan bertolak belakang dari simbol kebhinekaan bangsa Indonesia yaitu kesatuan Indonesia. ⁵² Terdapat ayat yang dijadikan sebagai konsekuensi hukum terhadap kafir:

⁵² Ibid., 382.

⁵¹ M. Hafidh Widodo, "Ideologi Takfiri Muhammad al-Maqdusi" *Jurnal Living Islam*, Vol. 1, No 2 (November 2018), 380.

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشُهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُواْ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَكُذُوهُمْ وَٱقْعُدُواْ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدِ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَخُذُوهُمْ وَٱقْعُدُواْ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدِ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَعَاتُواْ ٱلرَّكُوٰةَ فَخَلُواْ سَبِيلَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيم ،

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orangorang mushrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang."⁵³

Jika ayat di atas dipahami secara teks tanpa melihat konteksnya atau tidak menjelaskan ayat-ayat sebelumnya yang terkait dengan pembahasan tersebut, maka setiap orang kafir dan orang Muslim yang dianggap kafir boleh dilawan, dibenci bahkan halal disiksa dan darahnya.⁵⁴ Menurut Moh. Ali Azis:

Saya setuju dengan semangat NU, dengan hidup yang harmonis. Namun jika melarang menyebut kafir saya kurang berkenan, selama ini saya menyebut non-Muslim namun tidak sampai fatwa. Kita harus mencari format mana yang tepat. Himbaun juga kepada sesama Muslim yang mudah mengkafirkan. Siapa yang mengambil hukum selain Allah maka kafir, situasi saat ini mudah mengkafirkan orang, jaman dulu mengIslamkan orang sekarang malah mengeluarkan orang dari Islam.⁵⁵

Fatwa-fatwa yang dikeluarkan lebih baik menggunakan bahasa yang tepat dan baik. Orang saling menyalahkan itu persoalan akhlak. Bagaimana menghargai pikiran, perasaan orang lain. Saat kita sedang berbicara aqidah namun juga harus diseimbangi dengan akhlaq." Jika akhlak sudah dikesampingkan, maka timbullah sikap intoleran.

Kiai Abd Salam Mujib selaku pengurus pondok pesantren al-Khoziny Buduran merespons bagaimana seharusnya pemaknaan kafir diberlakukan di indonesia dengan tetap menjaga NKRI. Beliau mengatakan "Toleransi

⁵³ al-Our'ān, 9:5.

⁵⁴ Widodo, "Ideologi Takfiri al-Maqdusi" Jurnal Living Islam., 381.

⁵⁵ Azis, Wawancara.

dalam beribadah tidak ada, toleransi antar umat beragama memang harus. Seperti turunnya surah al-Kāfirūn. Rasulullah tidak pernah membunuh seseorang yang menghalangi orang yang berbeda agama. Seperti dalam piagam madinah, yang bertujuan untuk menjaga." ⁵⁶ Pemaknaan kafir menurut Kiai Abd Salam:

Kafir adalah kebalikan iman. Kafir kebalikan Mukmin atau Muslim. mon-Muslim itu lebih umum dan secara bahasa memang lebih santun. Ada orang yang tidak ingin dikatakan kafir. Bahkan ada yang mengatakan orang yahudi yang mengatakan dirinya Muslim. Karena iman kepada nabi musa dan kitab taurat, ada yang seperti itu. Ini hanya berjaga-jaga barangkali ada yang merasa Muslim.⁵⁷

Beliau menjelaskan bahwa kata-kata non-Muslim atau di dalam bahasa arab disebut (غيركم) sudah ada di dalam al-Qur'ān . Maka, istilah non-Muslim dalam penyebutan seseorang diluar Islam sah-sah saja untuk dikatakan dan tidak menyalahi koridor. Jika ada seseorang yang tidak ingin disebut kafir maka sembahyang. Perbedaan antara kita dengan mereka adalah sembahyang."58

Untuk mengetahui lebih lanjut, saya memberikan pertanyaan tentang bagaimana respons Kiai Abd Salam Mujib dalam merespons ucapan Said Aqil Siroj yang mengatakan bahwa pengucapan kafir berpotensi terjadi diskriminatif teologis bagi penganut agama lain. Beliau merespons:

Sebuah doktrin agama maka orang lain tidak boleh marah. Islam adalah benar yang lain salah, ini adalah doktrin, tidak boleh disalahkan. Jika sudah saling mengenal maka memahami, jika sudah memahami maka menghormati. Keyakinan adalah kepahaman yang tidak bisa dipaksakan dengan orang lain. Bukan diskiminasi dalam aqidah, saya kira mereka sesuai dengan keyakinan agama mereka sendiri. Sah-sah saja jika jangan menyebut kafir untuk non-

.

⁵⁶ Abd Salam Mujib, *Wawancara*, Sidoarjo 12 Februari 2020.

⁵⁷ Ibic

⁵⁸ Rudy Ismail, "KH Abd Salam Mujib", www.youtube.com/ Diakses 22 Februari 2020.

Muslim tapi hanya diinternal NU saja, artinya jangan sampai memaksakan kehendak kepada orang lain. 59

Toleransi terhadap para penganut agama lain, seperti dipraktekkan oleh kaum Muslimin yang hidup pada masa Nabi sepenuhnya berlandaskan agama. Seperti pesan perjanjian pada penduduk Iliya, terdapat ketentuan yang menetapkan bagi mereka kebebasan beragama serta perlindungan keamanan bagi gereja-gereja mereka dan upacara-upacara keagamaan mereka. Hal yang diminta oleh penduduk Islam dari penduduk non-Muslim ialah menenggang perasaan kaum Muslimin dan menjaga kesucian agama Islam. Dalam konteks Indonesia harus diketahui bahwa Indonesia lepas dari tangan penjajah atas peran semua agama, suku dan budaya. Sehingga kesetaran hak wajib diberlakukan, menurut pendapat Kiai Abd Salam Mujib:

Dalam acara *Rabbi Toma'ah* di Ponpes Siwalanpanji Sidoarjo, ada penyampaian tentang masalah mimpi KH Hasyim Asy'ari yang bermimpi beliau dicubit sama orang, maka saya menyampaikan NU harus berhati-hati, biar tidak selalu dicubit dan dicemooh sana sini karena NU adalah sasaran empuk, mereka membalas dan membenci NU melalui kata-kata. Jangan sampai gampang mengeluarkan hal hal (hasil Bahstul Masail) seperti ini. Jika kita melihat indonesia merdeka ya sama dengan madinah yang berkuasa orang Muslim tapi kita tidak menafikkan adanya orang non-Muslim. Di awal NU, sebenarnya menegakkan syariat di sini, karena di indonesia bukan hanya orang Islam maka jika negara Islam ya tidak adil bagi pemeluk negara lain.

Agama memiliki ruang lingkup yang sangat luas, bukan hanya semata-mata sebagai doktrin yang sakral, tetapi sudah melembaga dalam dimensi sosial yang berhubungan dengan konsepsi, mitos atau simbol keagamaan, yang tidak bisa dipisahkan dari menjadi tetap dalam fenomena

⁵⁹ Salam, Wawancara.

⁶⁰ Yusuf Qardhawi, *Minoritas Non-Muslim di dalam Mayoritas Islam*, terj. Muhammad Baqir (Bandung: Karisma, 1994), 46-47.

sosio-kultural pada kelompok masyarakat tertentu. Dalam konteks seperti ini, setiap kelompok dalam satu agama tidak ada yang sama dalam mengekspresikan ciri beragamanya. Para ahli menyebut fenomena ini sebagai ekspresi ajaran agama yang dipengaruhi oleh perbedaan penafsiran dan latar belakang sosial budaya. Sebuah ibadah dalam agama bukan hanya berupa kesalehan ritual, namun juga perlu perwujudan secara sosial yaitu kepedulian sosial.

Toleransi dalam umat beragama itu penting, dan menurut elite Nahdliyin salah satu caranya ialah dengan mencegah terjadinya diskriminasi teologis yang tidak sengaja diucapkan oleh umat Muslim kepada non-Muslim. Untuk masyarakat atau umat yang sudah mengenyam pendidikan dengan baik tentu mengetahui definisi dari kata kafir secara general. Namun berbeda halnya dengan masyarakat awam khususnya Nahdliyin yang terbatas oleh fasilitas pendidikan. Maka NU perlu mengeluarkan pernyataan bahwa umat beragama lain jangan dipanggil kafir, namun dipanggil dengan sebutan non-Muslim agar tidak terjadi ketersinggungan antar umat beragama di Indonesia.

Pendapat yang sedikit berbeda dinyatakan oleh Kiai Ali Maschan Moesa pendiri Pondok Pesantren Luhur al-Husna sekaligus mantan ketua PWNU Jatim 2007. Menurut beliau Indonesia saat ini sedang dalam situasi yang baik-baik saja dan kelompok Islam garis keras semakin menurun.

Musyid Ali, "Sekilas Tentang Kerukunan Hidup Beragama Sebuah Pengantar", *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama*, ed. Mursyid Ali (Jakarta: Badan Penulisan Pengembangan Agama, 2000), 3.
Edid, 5.

Dalam hasil survey LSI (Lembaga Survey Indonesia) pada tanggal 18-25 Februari 2019, NU didaulat sebagai ormas terbesar di Indonesia dengan hasil presentasi 49,5%. Sementara untuk ormas Islam lain berjumlah 1,3%.⁶³



Gambar 1.0 Hasil Survey Lembaga Survey Indonesia

Dengan hasil survey tersebut, menurut Kiai Ali Moesa kelompok-kelompok garis keras yang ada di Indonesia sangat kecil eksistensinya. Bukan semakin banyak tapi malah berkurang, karena melihat kenaikan NU yang mencapai hingga 49.5%. Menurut Kiai Ali Moesa berapapun jumlah Islam yang beraliran keras tetap tidak boleh didiamkan, karena Islam ialah wasathiyyah, ummatan wasathiyah. ⁶⁴ Para perumus piagam Jakarta menjadi pancasila merupakan langkah yang baik untuk menanggulangi aliran berbasis radikal di Indonesia. Dengan menghilangkan butir "Ketuhanan,

-

⁶³ Lembaga Survey Indonesia, "Hasil Survei LSI: NU Tak Tertandingi" www. laduni.id/ Diakses 10 Maret 2020.

⁶⁴ Ali Maschan Moesa, *Wawancara*, Surabaya 09 Maret 2020.

dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya."

Jika butir ini tidak di ubah maka akan semakin marak aliran radikal di

Indonesia. 65 Respons Kiai Ali Moesa mengenai hasil Munas Konbes:

Munas NU itu sebenarnya menjelaskan untuk meluruskan bahwa selama ini garis keras selalu berpendapat di dalam al-Qur'ān itu ada dikonomi Muslim dan Kafir. Namun di al-Qur'ān klasifikasinya bukan hanya itu. Ada mukmin, kafir, Ahl al-Kitab (Majusi, Sobiin, Nasrani, Yahudi). Di dalam al-Qur'ān bukan hanya berbicara mengenai kalau tidak mukmin berarti kafir ya tidak seperti itu. Sebenarnya itu hanya pak Said yang menerangkan keblablasan karena itu adalah gaya beliau. Sehingga dianggap ada peluang salah oleh kelompok garis keras. 66

Pengikut nabi Isa yang asli dia bertauhid, maka dari itu jika laki-laki Muslim menikahi perempuan Nasrani boleh tapi dalam pengertian keyakinannya belum berubah masih mengikuti nabi Isa. Yahudi bukan nama agama namun nama kelompok. Agama menurut al-Qur'ān hanya satu Islam, tapi tidak dipaksa. *Lakum dīnukum waliyadīn.* Yang berbeda adalah syariatnya, jadi keputuan munas itu adalah untuk meluruskan. Namanya komunitas di dalam al-Qur'ān itu macem-macem, sama seperti umat nabi Muhammad ada yang Mukmin ada yang kafir.⁶⁷

Dalam pandangan Kiai Moesa penyebab terjadinya situasi yang saling kafir-mengkafirkan itu dikarenakan minimnya "akhlak".

"Barangsiapa yang bertasawuf tanpa ilmu fiqh, maka dia disebut *zindiq* (orang yang pura-pura beriman), dan barangsiapa yang mendalami ilmu fiqh tanpa bertasawuf maka dia disebut *fasiq*." 68

Husein Muhammad di dalam karyanya mengatakan "Pernyataan keyakinan dalam Islam, bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya kebenaran, tentu saja mengandung arti bahwa dia dan hanya dialah, tidak ada yang lain. Otoritas tunggal yang harus tunduk, diagungkan, dan dipuja bukan orang

_

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid.

lain. Dengan begitu, tidak boleh ada satu atau sekelompok orang yang berhak mengambil alih otoritas Tuhan untuk menghukum dan bertindak atas nama Tuhan."⁶⁹ Kiai Moesa melanjutkan penjelasannya:

Ada iman, kafir, munafik. Yang kafir itu dari segi keyakinan tidak percaya pada tuhan adalah kafir. Di dalam jahiliyyah itu bukan kafir tapi mushrikin, yang menyembah allah itu mushrik seperti abu jahal. (tarikh sirah- janganlah di antara kamu suka memukul temannya). Itu bahasa isyarah seseorang yang tidak menjaga ukhuwah Islamnya ia tergolong orang kafir. Jadi kafir itu memiliki makna yang sangat luas.⁷⁰

Dengan beragamnya pemaknaan kafir, Kiai Moesa secara akademis mengacu pada penulisan yang telah dilakukan oleh Harifuddin Cawidu yang membagi jenis kafir menjadi tujuh (Kafir Ingkar, Juhud, Nifaq, Syirik, nikmat, al-Riddat, Ahl al-Kitab). Sehingga apabila ada perbedaan dalam mendefinisikan istilah Tuhan, maka perbedaan tersebut jangan melalui aksi saling tuding kafir dan sesat. Akibatnya akan banyak khazanah ilmu yang diwariskan oleh para ulama besat hanya dinikmati oleh kalangan terbatas.⁷¹

Komunitas Muslim radikal pada dasarnya memiliki pandangan kepada pemahaman keberagamaan secara normatif, sehingga mudah menerima ajaran-ajaran agama secara doktrinal dengan semangat keagamaan apologetik. Memiliki pemikiran yang demikian, akan cepat menolak pikiran-pikiran substansialistik dan intelektualistik yang dimiliki oleh kaum intelektual. Akal arus utama mereka akan menuduh akal intelektual yang

.

⁶⁹ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan* (Bandung: Mizan, 2011), 65.

⁷⁰ Moesa, Wawancara.

⁷¹ Mousavi, Gerakan Takfiri., 22-23.

mengusung gagasan besar kemanusiaan, keragaman dan kebebasan berpikir, sebagai akal kafir, zindiq, bidah.⁷²

Sebuah realitas pemikiran dan ekspresi keagamaan bagi kebanyakan orang di negeri ini. Keadaan ini tentu saja memprihatinkan sekaligus patut disesalkan. Agama tidak lagi dianggap sebagai instrumen yang mencerahkan, membebaskan, memajukan dan ramah terhadap ciptaan Tuhan. Sebaliknya, agama seakan-akan memprovokasi dan menggerakan pengikutnya untuk berjalan mundur ke belakang, zaman masih gelap gulita, dan saling membenci satu sama lain, suatu pandangan yang bertolak belakang dengan pesan universalisme Islam.

Penulis akan mendeskripsikan hasil data temuan di lapangan mengenai pro dan kontra para elit perihal hasil bahtsul masail Munas-Konbes NU yang diadakan di Banjar pada tahun 2019. Melalui 7 narasumber yang penulis wawancara, 3 elit lain adalah tokoh elit yang tidak menjadi bagian struktural Nahdlatul Ulama secara resmi. Hasil temuan lapangan ditemukan bahwa dari 3 narasumber tersebut berpendapat sama bahwa sebaiknya NU lebih bersikap hati-hati dalam mengeluarkan suatu hasil Munas-Konbes. Lebih lanjutnya akan di bahas didalam bab IV.

-

⁷² Muhammad, Mengaji Pluralisme Kepada., 60.

⁷³ Ibid., 61.

BAB IV

POLEMIK DAN KONSTRUKSI SOSIAL STATUS NON-MUSLIM DI KALANGAN ELITE NAHDLIYIN JAWA TIMUR

A. Pro Dan Kontra Status Non-Muslim Indonesia Kalangan Elite Nahdliyin Jawa Timur

Gus Sholah di dalam bukunya yang berjudul Berguru Pada Realitas memberikan gambaran mengenai situasi nyata tentang intoleransi di Indonesia, adanya aksi penutupan rumah tinggal yang digunakan untuk gereja yang terletak di Bekasi. Kejadian ini berlangsung pada 11 September-9 Oktober 2005. Tindakan menutup gereja ini melanggar hak umat Kristiani untuk beribadah yang bertentangan dengan UUD dan berpotensi menggoyahkan sendi-sendi NKRI.¹

Fakta atas diskriminasi agama kepada kelompok minoritas masih terlihat jelas dalam dinamika masyarakat Indonesia ² Penulis memiliki kesempatan dapat menemui salah satu Staf Pelayanan Gereja Katolik Surabaya (LTL) untuk menkonfirmasi adanya diskriminasi-teologi secara lisan yang pernah dialami oleh dirinya, ia mengatakan:

Saya pernah dipanggil Kafir. Ada beberapa orang yang menghina Tuhan saya. Pengertian Kafir yang saya ketahui itu adalah orang yang memberontak, memberontak terhadap peraturan-peraturan yang ada Dan saya tidak terima dikatakan Kafir. Karena saya merasa tidak memberontak.³

¹ Wahid, Berguru Pada Realitas, 280.

² Lihat bab III yang sudah penulis paparkan beberapa konflik di Indonesia yang yang dilatar belakangi oleh agama.

³ Staf Pelayanan Gereja Katolik Surabaya, *Wawancara*, Surabaya 09 Februari 2020.

Definisi kafir diketahui secara sederhana oleh kelompok diluar agama Islam, tidak mengapa, karena sebagian kelompok umat Muslimpun masih memaknai sederhana beberapa istilah yang disematkan agama lain kepada kita (Muslim). Tidak adil jika kita menuntut penganut agama lain untuk memahami istilah-istilah dalam ajaran Islam. Maka dari itu, diperlukan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam meminimalisir dan mengatasi diskriminasi beragama.

Saat ini NU gencar menyuarakan visi dan misi terbarunya agar tercipta pemahaman Islam yang ramah untuk umat di Indonesia dengan sebuah konsep Islam Nusantara. Menurut penulis, ini merupakan langkah baik yang diusung NU dalam menyeimbangi paham-paham yang bersifat ekstrem di Indonesia. Melihat anjuran Nabi Muhammad agar saling menghargai, maka sebuah konsep Islam Nusantara yang diusung NU tidak menyalahi koridor Islam. Seperti yang tertulis dalam firman Allah Swt.:

"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".⁴

"Dan jikalah Tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"⁵

⁴ al-Our'an, 18:29.

Terciptanya keharmonisan hidup dalam ruang pluralitas, harus memiliki dasar kearifan bahwa Indonesia memiliki perbedaan keyakinan. Jika setiap kelompok agama menjalankan keyakinan dengan cara eksklusif, maka perbenturan akan tetap terjadi. ⁶ Jika suatu kelompok beragama memberikan pemahaman yang tekstual dan tidak cukup memiliki bekal ilmu agama maka akan terbentuknya suatu pemikiran dangkal yang berujung pada pemahaman yang bersifat eksklusif. Potensi konstruktif-transformatif akan berkembang apabila masing-masing komunitas agama menjunjung tinggi toleransi, kebersamaan dan kerukunan.⁷

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa lemahnya kesadaran keagamaan ialah kesibukan dengan masalah *furu' syariat*. Kedangkalan pikiran serta kerancuan pandangan tentang pokok-pokok syariat mengenai maksud-maksud risalahNya telah mengakibatkan adanya berbagai kekeliruan dalam memahami konsep-konsep Islam, kemudian berdampak pada kacaunya pikiran para pemuda yang memahami sesuatu tidak sesuai dengan maksud yang dikehendaki.⁸

Penting bagi para kiai untuk menjelaskan definisi-definisi beberapa tema penting dalam Islam guna mencegah timbulnya pernyataan-pernyataan yang berbahaya atas diri pribadi, seperti definisi tentang Iman, Islam, kekufuran, kemushrikan, kemunafikan, jahiliah dll. Para kelompok ekstrem menurut Qardhawi mereka tidak membedakan pengingkaran (kekufuran)

⁵ al-Our'ān, 10:99.

⁶ Qardhawi, Minoritas Non-Muslim., 53.

⁷ Umu Sumbulah, *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 176.

⁸ Yusuf Qardhawi, *Membedah Islam Ekstrem*, terj. Alwi A.M (Bandung: Mizan, 2001), 68.

besar yang mengeluarkan seseorang dari agama dan pengingkaran yang bersifat tidak sampai mengeluarkan pelakunya dalam Islam seperti kufur nikmat. Begitu juga antara syirik besar dan syirik kecil, kejahiliahan perangai dan perilaku sama seperti kejahiliahan akidah.

Dalam hasil Bahstul Masail Maudhuiyyah dalam Munas dan Konbes (Musyawarah Nasional Alim Ulama NU) yang membahas status non-Muslim di Indonesia, mencoba mendudukan status non-Muslim dalam konteks berbangsa dan bernegara dengan merujuk pada literatur klasik keIslaman. ¹⁰ Forum ini menyimpulkan bahwa non-Muslim di Indonesia tidak masuk dalam kategori kafir yang terdapat pada *fiqh siyasah*, namun mereka warga negara. Hal ini bertujuan untuk menghindari rasa ketersinggungan kepada sesama warga negara, karena indonesia adalah *Dar al-Salam*.

Berpijak pada hasil wawancara kepada narasumber yang masuk dalam kategori elite, penulis mencoba menganalisis bagaimana pandangan para elite Nahdliyin dalam memaknai kafir serta respons narasumber mengenai hasil Munas-Konbes NU di Banjar 2019. Sebagai berikut :

Menurut elite kultural (Kiai Abd Salam Mujib) alangkah baiknya jika hasil tersebut hanya sebatas internal NU saja, jangan memaksakan kepada seluruh warga Indonesia. Namun, hasil dari Munas Konbes NU ditunjukkan untuk seluruh warga Indonesia, langkah ini yang dapat memicu munculnya

.

⁹ Ibid., 69.

Muhammad Yordanis Salam, "Tiada Orang Kafir di Indonesia? Begini Duduk Masalahnya", www. pwnujatim.or.id/ Diakses 5 April 2020.

respons yang menyerang NU. Menurut Kiai Abd Salam sebaiknya para pemimpin NU tidak sering mengeluarkan hasil-hasil seperti itu, jika diperlukan hanya untuk kalangan NU. Kafir dalam pandangan Kiai Abd Salam bukan hanya sebatas seseorang yang menganut agama di luar Islam, melainkan ia yang tidak mempercayai Tuhan.

Pendapat yang serupa ditunjukkan oleh Moh. Ali Azis yang mengatakan bahwa jika benar NU mengeluarkan hasil pergantian dari kafir menjadi non-Muslim kuranglah tepat, bukan salah. Namun pada kenyataannya memang sebelum dikeluarkan hasil tersebut sebagai pendakwah beliau memanggil mereka dengan panggilan non-Muslim bukan kafir. Namun menurut Moh. Ali Azis jika panggilan tersebut dapat menyakiti hati non-Muslim maka dibutuhkan ijtihad selain hasil tersebut sehingga semua pihak menyetujuinya.

Respon selanjutnya, datang dari Kiai Ali Moesa selaku mantan ketua PWNU Jatim 2017 serta pendiri pondok pesantren Luhur al-Husna. Menurut Prof Ali Moesa keputusan di Banjar itu untuk meluruskan bahwa komunitas umat di dalam al-Qur'ān terbagi menjadi beberapa klasifikasi, bukan hanya sekedar jika tidak Muslim berarti Kafir. 11 Kiai Moesa berpesan :

Syekh Abdul Qadir al-Jaelani berpesan "banyak berkhusnudzon". Sebuah keberagaman itu harus diperbanyak husnudzon. Keputusan (Munas-Konbes NU) itu murni akademis bahwa tidak ada dikotomi kalau tidak mukmin berarti kafir itu tidak ada, klasifikasi kelompok manusia menurut manusia itu macam-macam makna kafirpun juga beragam. Jika kita bicara kafir maknanya merujuk kepada al-Qur'ān saja, jadi apakah orang yang disebut tidak berimana disebut kafir belum tentu bisa saja munafik.¹²

.

¹¹ Ali Maschan Moesa, *Wawancara*, Surabaya 9 Maret 2020.

¹² Ibid.

Kiai Moesa menyetujui hasil yang dikeluarkan oleh Munas dan Konbes NU, karena hal tersebut merupakan ijtihad kolektif dari para kiai NU agar tetap menjaga ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah Wathaniyyah.

Sementara respons yang dikeluarkan oleh elite yang berada di bawah kepengurusan PBNU, yaitu dalam penulisan ini adalah jajaran pengurus PWNU Jawa Timur secara tertulis dan lisan menyatakan setuju atas hasil dalam forum Munas Konbes NU di Banjar "Status non-Muslim dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara". Kiai Abdurrahman Navis menegaskan bahwa keputusan tersebut dikeluarkan untuk merespons masalah sosial bukan ranah aqidah, ini adalah sebuah kajian akademik, perubahan penyebutan ini dibatasi oleh masalah sosial saja, karena kurangnya kepahaman maka merancukan semuanya." ¹³

Pro dan kontra atas suatu hasil musyawarah wajar terjadi dalam situasi/lingkungan manapun. Namun antara elite struktural dan kultural NU tidak ada yang menolak hasil tersebut, karena dibalik keputusan tersebut adalah hasil dari pemikiran ulama-ulama Nahdlatul Ulama yang keilmuan dan kealimannya dipercaya oleh seluruh elemen Nahdlatul Ulama. Adanya sebuah perbedaan respons dikarenakan adanya perbedaan lingkungan di masing-masing tempat dan pengalaman dalam individu.

-

¹³ Abdurrahman Navis, *Wawancara*. Surabaya, 17 Maret 2020.

B. Dialog Merawat Toleransi dalam Keberagaman Menurut Elite

Nahdliyin Jawa Timur

Pentingnya menjaga toleransi dalam keberagamaan di tengah hiruk pikuk kelompok ekstrem yang gencar mengatakan sesat, bid'ah dan kafir dalam masyarakat plural. Sehingga, menurut penulis perlu menyertakan sub-bab tambahan ini.

Toleransi atau *al-tasamuḥ* merupakan salah satu ajaran inti Islam yang disejajarkan dengan ajaran *raḥmat, ḥikmat, 'adl.* Singkatnya, prinsip ajaran Islam itu bersifat trans-historis, trans-ideologis. ¹⁴ Sebagai ajaran fundamental, perbedaan agama bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan antar sesama manusia yang berlain agama. Karena Nabi Muhammad diutus bukan untuk membela satu golongan. Maka membiarkan orang lain memeluk apa yang menjadi keyakinannya merupakan perintah Islam. ¹⁵ sesuai ayat :

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." ¹⁶

¹⁴ Ghazali, Argaumen Pluralisme Agama., 215.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ al-Qur'an, 6:108.

Toleransi itu penting untuk diterapkan. Namun, masalah aqidah dan masalah sosial adalah dua hal yang berbeda, sehingga tentu ada batasanbatasan dalam menerapkan sikap toleransi. Sebelumnya, harus diketahui lebih dahulu antara agama dan keberagamaan. Abd A'la mengatakan bahwa agama ialah sebuah meta-historis sementara keberagamaan adalah bagaimana cara manusia dalam memahami agama.

Maka dari itu, Islam tidak menyalahkan seseseorang yang mempercayai agama selain Islam, namun secara doktrin tentu itu bertentangan dengan agama Islam yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang paling benar. Secara realitas, pluralitas dalam beragama ialah situasi yang telah dihendaki oleh Allah Swt.

Kemudian penulis memberikan pertanyaan yang terkait dengan batasan-batasan toleransi dalam beragama, menurut Kiai Marzuki :

Di NU terjadi polarisasi bukan perbedaan pendapat namun karena beda situasi. Maka untuk menjawab batas-batas toleransi tidak bisa disamaratakan. Ulama NU yang ada di Bali dalam menerapkan toleransi berbeda dengan ulama NU yang ada di Malang, begitupun di Madura. Belum lagi dari kepribadian kyai itu sendiri.

Kyai yang memang memiliki magnet untuk menarik orang lain untuk masuk Islam sampai pergi ke gereja kemanapun tidak masalah seperti Gus Dur. Pertama karena merupakan toleransi, kemanusiaan dan dalam rangka dakwah untuk mengajak mereka masuk Islam. namun juga ada kyai yang tidak memiliki magnet seperti itu, ya tidak masalah dan itu tidak saling menyalahkan saling memaklumi saja. 17

Pendapat lain diutarakan oleh Kiai Abdul Salam Mujib yang mengatakan bahwa toleransi dalam sosial tidak ada, namun dalam agama toleransi jelas memiliki batasan seperti kita tidak mengikuti hari-hari besar agama lain, kita tidak menyetujui doktrin agama lain, karena Islam adalah

-

¹⁷ Marzuki Mustamar, *Wawancara*, Surabaya 7 Maret 2020.

agama yang paling benar. Doktrin tersebut tidak dapat diganggu gugat. Jadi, Kiai Abd Salam Mujib sangat berhati-hati dalam membedakan toleransi agama dan toleransi keberagamaan. Toleransi keberagamaan hanya sebatas tidak mengganggu ibadah-ibadah agama lain. Karena Indonesia telah memiliki prinsip negara yaitu Pancasila yang harus selalu dipegang dan dijadikan pedoman dalam berbangsa dan bernegara oleh seluruh umat beragama di Indonesia.

Dalam sesi wawancara dengan Moh. Ali Azis berdasarkan pengalaman beliau sebagai pendakwah, penulis berkesimpulan bahwa usaha untuk menjaga toleransi keberagamaan ialah dengan berdialog. Dengan berdialog akan ada peluang untuk saling mengenal, memahami dan menghormati sehingga jika hal ini dilakukan maka tujuan untuk mencapai kerukunan akan tercapai. Dialog bersifat teologis antar umat beragama mencerminkan mentalitas pola pikir, bertindak dan perilaku keagamaan yang lebih rendah hati. 18

Prinsip-prinsip sosial kemasyaratan yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama untuk diikuti oleh warga Nahdliyyin memberikan ruang gerak lebih luas kepada Nahdlatul Ulama untuk merespons perubahan di lingkungannya, dan menjadi organisasi keagamaan yang bersifat toleran terhadap perbedaan yang sudah sering terjadi dalam masyarakat plural. 19 Nahdlatul Ulama merupakan representasi paripurna dari Islam Nusantara

_

¹⁸ M. Kursani Ahmad, "Teologi Kerukunan dalam Konteks Pluralitas Agama", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 1 (2009), 103.

¹⁹ Muhammad Shodiq, *Dinamika Kepemimpinan NU: Refleksi Perjananan K.H Hasyim Muzadi* (Surabaya: Latjah Ta'lif Wa Nasyr (LTN) NU Jawa Timur, 2004), 42.

secara kultur, organisasi maupun gerakan. Gerak langkah Nahdlatul Ulama pada level jamaah maupun organisasi menjadi representatif utuh bagaimana dapat menjaga dan menyelaraskan agama, ideologi dan rasa kebangsaan.

Dalam NU, ukhuwah (Basyariyah, Islamiyah dan Wathaniyyah) berjalan harmonis untuk kepentingan NKRI.²⁰ NU sadar, betapa pentingnya penerapan ukhuwah, Nahdliyyah, Islamiyyah dan Wathaniyyah perlu didahulukan untuk membina masyarakat yang memiliki agama bermacammacam agar tetap kokoh dalam persatuan.

C. Analisis Teori Konstruksi Sosial dalam Kalangan Elite Nahdliyin Jawa **Timur**

Melalui teori konstruksi sosial Berger dijelaskan bahwa tujuan teori ini adalah untuk mengetahui bagaimana dunia sosial terbentuk bukan menilai benar atau salah pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Teori konstruksi sosial fokus kepada makna dan penafsiran individu yang dikonstruksi dalam jaringan masyarakat dan implikasinya pada konstruksi kehidupan organisasi. Inilah yang disebut sebagai budaya yang mencakup nilai bersama, moral, nilai-nilai dan praktek yang lazimnya digunakan dan diterima satu organisasi.²¹

Peran tokoh elite di dalam organisasi sangatlah besar. Di dalam internal NU, pandangan dan keputusan para elite Nahdliyin mempengaruhi pola pikir warga Nahdliyyin. Dalam teori konstruksi sosial, Berger dan

²⁰ Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir, Nasionalisme dan Islam Nusantara (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), 55.

²¹ Kauman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran". Jurnal Penulisan dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Vol. 05, No. 03 (Maret 2015), 16.

Luckmann mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan yang mana merupakan hasil dari konstruksi manusia. Saat masyarakat sebagai sebuah realitas objektif dan subjektif, maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Ini merupakan gabungan teori antara Durkheim (masyarakat di atas individu) dan Weber (Individu di atas masyarakat).

Dalam penulisan ini pemahaman tokoh elite dalam memaknai kafir sebagai upaya untuk merespons kenyataan isu pluralitas agama, dikonstruksi oleh eksistensi situasi dan kondisi sosial yang dibangun oleh para elite Nahdliyin. Melalui momen tiga proses dialektis dalam teori konstruksi sosial penulis akan mendeskripsikan setiap tahapannya.

1. Proses Eksternalisasi

Dalam proses ini subjektivitas sangat penting untuk mengkonstruk realitas sosial. Maka sebuah respons, pemaknaan, penafsiran yang berbeda dalam setiap individu memberikan hasil realitas sosial berganda. Dalam konteks penulisan ini hasil yang dikeluarkan oleh Munas-Konbes NU 2019 mengenai "Status non-Muslim dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara" yang berada dalam pranata sosial memunculkan berbagai respons oleh orang-orang yang diluar forum. Sehingga muncullah sebuah persepsi baru, ini yang dinamakan proses eksternalisasi.

Dalam mengkonstruksi realitas sosio-religi, seseorang bebas memberikan tafsir sesuai dengan prioritas individu. Proses ini sebagai langkah untuk mengekspresikan diri agar eksistensi individu dalam masyarakat semakin kuat. ²² Dalam konteks penulisan ini, setiap argumen elite Nahdliyin dipengaruhi oleh teks-teks agama, beragam hasil tafsir para ulama terdahulu serta dipengaruhi oleh situasi politik juga menjadi penyokong argumentasinya dalam merespons berbagai situasi kondisi sosial keagamaan.

Jika disubstansialkan, hasil respons yang ditujukkan oleh kalangan elite mengenai hasil rekomendasi NU tentang "Status non-Muslim dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara" antara kelompok Struktural dan Kultural menghasilkan pendapat yang sedikit berbeda, namun secara general tidak menolak.²³

Sudut pandang kelompok kultural juga dipengaruhi oleh teksteks agama, kitab rujukan yang menjadi interpretasi pemikirannya sehingga menghasilkan sebuah tindakan penerimaan atau penolakan atas pelbagai sosial keagamaan, elite kultual menganggap bahwa struktural Nahdlatul Ulama sebaiknya tidak mengeluarkan hasil keputusan yang dapat memberikan ruang untuk menyerang NU. Dalam proses eksternalisasi, para elite Nahdliyin bebas untuk mengeskpresikan dirinya melalui beragam cara.

-

²² Khoirul Mubin, "Konsep Peter L. Berger Tentang Agama" (Skripsi—Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 1997), 93.

²³ Hasil rekomendasi akan dilampirkan dalam Lampiran.

2. Proses Objektivasi

Pada tahapan ini, terjadi proses pembedaaan antara dua realitas sosial yakni, realitas diri individu dan realitas sosial yang berada di luar individu. Tahapan ini disebut interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Pelembagaan akan terjadi saat terjadi kesepahaman antara individu (intersubjektif).²⁴

Dalam konteks ini, dialektika intersubjektif antara elite Nahdliyin dengan dunia realitas yang ada di luar dirinya akan menghasilkan sebuah pemaknaan baru mengenai konsep kafir atas situasi sosial keagamaan yang terjadi. Tahapan ini, tindakan seseorang yang berada di dalam institusional akan membuat dirinya menerima. Sementara individu yang berada di luar sebuah insititusi akan berproses menghasilkan konstruksi sosial yang baru.

Seseorang yang sudah dalam kategori institusional, maka ia akan mengikuti pemikiran, pemahaman atau manhaj dalam suatu lembaga. Sehingga apa yang disadarinya itulah yang akan dilakukan. Dalam penulisan ini, kata kafir dimaknai dalam dua sisi yaitu secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual kafir dipahami sesuai dalam al-Qur'ān surah al-Kāfirūn bahwa seseorang yang belum bersyahadat dikatakan kafir.

r

²⁴ Ima Desi Susanti, "Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus: Studi Pada Mahasiswi Universitas Lamongan Jawa Timur" (Skripsi—Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel, 2015), 50.

Secara kontekstual para elite Nahdliyin struktural tertuang dalam hasil Munas-Konbes NU yang bertujuan untuk meluruskan suatu komunitas agama yang berada di Indonesia, bahwa warga Indonesia (non-Muslim) tidak ada yang tergolong sebagai empat kategori kafir (Ḥarbi, Dhimmī, Musta'man, Muaḥad). Sehingga elite struktural berpikiran bahwa hasil rekomendasi ini perlu dikeluarkan dan dipublikasikan.

Hasil yang dikeluarkan oleh PBNU merupakan perwujudan dari proses objektivasi yang sudah membentuk dunia intersubjektif (jajaran struktural yang sepaham). Sementara dalam pandangan elite kultural pemahaman kafir secara kontekstual juga perlu diulas kembali mengingat kondisi bangsa Indonesia yang sedang bertarung dengan Islam garis keras yang mudah mengkafirkan.

Secara kontekstual kafir dimaknai oleh elite struktural dan kultural adalah istilah yang perlu dihindari untuk mencapai kondisi masyarakat yang lebih damai, serta istilah kafir dimaknai lebih lunak bahwa semua orang memiliki potensi untuk disebut kafir. Karena merujuk kepada arti harfiahnya yaitu "menutup" maka segala perbuatan menutup diri dapat digolongkan menjadi kafir. Contoh, tidak bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan dan mudah mengeluh dapat dinamakan kafir namun tidak sampai mengeluarkan seseorang dalam agama Islam.

3. Proses Internalisasi

Tahapan ini, individu mengidentifikasi dengan lembagalembaga sosial atau organisasi sosial, dua faktor penting agar mudah mengidentifikasi diri dengan menggunakan jalur sosialisasi primer dan sekunder.²⁵

Sosialisasi primer berasal dari seseorang terdekat yang mengkonstruk pemikiran saat ia tumbuh berkembang yaitu keluarga. Sosialisasi primer ini berakhir ketika konsep orang lain yang umum diterima dalam kesadaran individu. Sementara, sosialisasi sekunder ialah proses yang menginternalisasi identitas yang ditetapkan secara sosial, saat individu menerima aturan-aturan dalam masyarakat (lembaga). Sosialisasi primer ini berakhir ketika konsep orang lain yang umum diterima dalam kesadaran individu. Sementara, sosialisasi sekunder ialah proses yang menginternalisasi identitas yang ditetapkan secara sosial, saat individu menerima aturan-aturan dalam masyarakat (lembaga).

Pada realitas yang sudah diinternalisasi memiliki kecenderungan untuk bertahan, sehingga pengetahuan baru yang relevan akan berusaha didistribusikan namun tidak bertentangan dengan pada realitas yang sudah ada sebelumnya.²⁸

Melalui internalisasi, proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran individu membuat manusia menjadi hasil dari masyarakat. Ketika elite mengekspresikan eksistensinya dengan lembaga keagamaan atau institusional, maka lembaga inilah yang menjadi media dalam menghasilkan pemikiran agama sesuai visi dan

_

²⁵ Ibid.

²⁶ Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (England: Penguin Books, 1966), 157.

²⁷ Mubin, "Konsep Peter L. Berger"., 101.

²⁸ Berger, The Social Construction., 160.

misi lembaga tersebut. Sehingga elite Nahdliyin yang berada dalam struktur organisasi secara pasti menerima hasil rekomendasi yang dikeluarkan oleh pimpinan tertinggi atau ulama yang menjadi acuan dalam berpikir.

Sementara elite Nahdliyin yang berada di luar struktur organisasi, mereka memiliki peluang untuk menunjukkan eksistensi dirinya entah itu menolak atau menerima hasil keputusan yang telah di tetapkan oleh pimpinan Nahdlatul Ulama. Dalam pandangan kelompok struktural, hasil rekomendasi dikeluarkan sebagai respons pertanyaan dalam forum Bahstul Masail, selain itu sebagai langkah untuk menegaskan kategori-kategori kafir yang ada dalam fiqh klasik serta sebagai pedoman untuk masyarakat Muslim di Indonesia bahwa relasi antara Muslim dan non-Muslim adalah perdamaian.

Proses konstruksi sosial elite Nahdliyin Jawa Timur tentang rekonsepsi makna kafir dalam merespons isu pluralitas agama di Indonesia dimulai dari mendefinisikan konsep kafir dalam realitas masyarakat plural, kemudian respon elite Nahdliyin tetang hasil Munas-Konbes NU di Banjar tahun 2019 kemudian bagaimana langkah yang dilakukan agar interpretasinya terlaksana. Tiga tahapan proses tersebut selalu terjadi di dalam suatu pembentukan realitas sosial di masyarakat, setiap individu memiliki peluang untuk mengekspresikan pemikirannya.

Jika istilah kafir dipahami secara sempit dan kaku, kemudian pemahaman itu di konstruk oleh individu/kelompok kepada masyarakat awam tentu berbahaya, karena akan menganggu kerukunan antar umat Indonesia. Pentingnya mensosialisasikan kembali kepada masyarakat bahwa istilah kafir jika dikaitkan dengan realitas masyarakat yang plural tidak bertujuan untuk mendiskriminasi golongan minoritas di Indonesia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang telah di paparkan dalam babbab sebelumnya, serta merujuk pada rumusan masalah dan masalah-masalah yang telah ditemukan selama proses penulisan dan wawancara. Poin-pon kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, berorientasi kepada terciptanya pemahaman yang pluralistik dalam memandang kebenaran dan perbedaan. Konsep kafir menurut Elite Nahdliyin secara aqidah berlandaskan pada nass al-Qur'an dan al-Ḥadīth. Secara aqidah, elite Nahdliyin berkeyakinan siapapun yang belum bersyahadat dimaknai kafir, sesuai ayat *Qul yā ayyuhal kāfirūn* (QS. Al-Kāfirūn: 1-6). Sedangkan pandangan konsep kafir secara muamalah perlu diperjelas bahwa dalam Islam komunitas agama bukan hanya Muslim dan kafir. Sehingga tidak dibenarkan pula jika kita menyebut golongan lain dengan sebutan kafir sehingga menimbulkan ketersinggungan dalam bermuamalah.

Elite Nahdliyin merekonstruksi konsep kafir yang lebih lunak. Bahwa seseorang dikatakan kafir bukan hanya sebatas non-Muslim, namun ada beberapa jenis kafir seperti kufr nikmat, dan kufr nifaq. Lebih lanjut, secara terminologi kafir berarti "menutup" maka menutupi sebuah kebenaran, menutup batin atau mata terhadap seseorang yang membutuhkan pertolongan namun kita tidak membantu dapat dikategori sebagai kafir.

Maka dari itu, perlu diberi ketegasan bahwa yang dapat memvonis kafir hanya Allah Swt. bukan kita sebagai manusia. Berhubugan dengan toleransi atas isu pluralitas agama di Indonsia, elite Nahdliyin Jawa Timur juga memberikan batasan antara toleransi agama dan toleransi atas keberagaman.

Kedua, sebuah pemaknaan atas suatu istilah sering kali mengalami perubahan namun tidak sampai menghapus atau mengganti hakikat dari kata dasar tersebut. Seperti pemaknaan kafir yang menjadi polemik di kalangan umat beragama khususnya Islam berdasarkan pro dan kontra atas hasil Munas-Konbes NU 2019 tentang pergantian kafir menjadi non-Muslim. Respons elite Nadhlyin Jawa Timur secara struktural dan kultural menyetujui hasil yang dikeluarkan oleh NU karena bertujuan untuk mempertegas istilah dan makna kafir untuk mengedukasi masyarakat agar tidak mudah digiring dalam vonis kafir oleh kelompok takfiri, hal ini penting untuk menjaga rasa toleransi di dalam bangsa Indonesia.

Meskipun ada beberapa elite Nahdliyin secara kultural yang tidak sepenuhnya menyetujui karena adanya pemahaman yang berbeda serta dikhawatirkan jika pembahasan dan penjelasan mengenai kafir yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama ini akan berdampak pada isu-isu yang berkelanjutan terhadap ulama NU.

B. Saran

Berdasarkan penulisan mengenai rekonsepsi makna kafir perspektif Elite Nahdliyin Jawa Timur dalam merespons isu pluralitas agama di Indonesia (analisis teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann), penulis menyampaikan saran bahwa:

- Untuk warga Nahdliyin, harus bijaksana dalam mendengarkan ceramah yang tersebar dalam media sosial yang dapat menggiring kita kearah pemahaman yang sempit dan kaku. Untuk masyarakat awam, agar bertaqlid kepada para kyai yang sudah terbukti keilmuan serta kealimannya.
- a. Penulisan ini masih jauh dari kata sempurna sehingga perlu adanya penulisan lebih lanjut perbedaan kafir dan non-Muslim serta pemaknaan kafir ditinjau dalam segi dan analisis lain sehingga akan menambah wacana keislaman tentang isu kafir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, Musyid. "Sekilas Tentang Kerukunan Hidup Beragama Sebuah Pengantar", dalam *Pluralitas Sosial Dan Hubungan Antar Agama*. ed. Mursyid Ali. Jakarta: Badan Penulisan Pengembangan Agama, 2000.
- Asmuni, M. Yusran. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Dakwah Aswaja An-Nahdliyyah Syaikh Ahmad Mutamakkin*. Yogyakarta: CV Global Press, 2018.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Hadis Shahih Bukhari Muslim*. Depok: PT Fathan Prima Media, 2017.
- al-Bayanusi, Ahmad Izzuddin. *Kafir Dan Indikasinya*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1989.
- Berger, Peter L Dan Thomas Luckmann. *The Social Construction Of Reality*. England: Penguin Books, 1966.
- Berger, Peter L. Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Bruinessen, Martin Van. "Tradisi Menyongsong Masa Depan: Rekonstruksi Wacana Tradisionalis", dalam NU". *Tradisionalisme Radikal Persinggungan NU-Negara*. ed. Greg Fealy Dan Greg Barton. Yogyakarta: Lkis, 1997.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penulisan Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Cawidu, Harifuddin. Konsep Kafir Dalam Al-Qur'an. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991.
- Diana, Ilfi Nur. NU Di Tengah Globalisasi. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Esposito, Jhon L. *Islam Dan Pembangunan*. terj. Sahat Simamora. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Esack, Farid. Membebaskan Yang Tertindas. Bandung: Mizan, 2000.
- Fealy, Greg Dan Anthony Bubalo. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2007.

- Ghazali, Abd Moqsith. Argumen Pluralisme Agama. Depok: Katakita, 2009.
- Hosen, Nadirsyah. Saring Sebelum Sharing. Yogyakarta: Bentang, 2019.
- Hasan, Ahmad Millah. *Biografi A. Hasyim Muzadi Cakrawala Kehidupan*. Depok: Keira Publishing, 2018.
- Izutzu, Toshihiko. Etika Beragama Dalam Qur'an. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Latif, M. Hasyim. *Nahdlatul Ulama Penegak Panji Ahlussunnah Wal Jama'ah* . Surabaya: PW LT NU Jawa Timur, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Ubaid, Abdullah dan Mohammad Bakir. *Nasionalisme Dan Islam Nusantara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015.
- Muchtar, Masyhudi dan Mohammad Subhan. *Profil NU Jawa Timur*. Surabaya: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr NU Jawa Timur, 2007.
- Muhammad, Husein. "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Waljamaah: Yang Toleran Dan Anti Ekstrem", dalam *Kontroversi Aswaja*. ed. Imam Baehaqi. Yogyakarta: Lkis, 2000.
- Muhammad, Husein. *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Bandung: Mizan, 2011.
- Morgan, Kenneth M. Islam Jalan Lurus. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1980.
- Mu'in, M. Taib Thahor Abdul. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya, 1997.
- Mousavi, Sayyid Morteza. *Gerakan Takfiri: Bahayanya Bagi Islam dan Kaum Muslimin.* terj. Musa Muzauwir. t.t : Citra Griya Aksara Hikmah, 2013.
- Narwoko, J. Dwi Dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan.* Jakarta: Kencana, 2010.
- Nuriz, Muhammad Adib Fuadi. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: SPIRIT, 2014.
- Polomo, Margaret M. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.

Qardhawi, Yusuf. *Minoritas Non-Muslim Di Dalam Mayoritas Islam*. terj. Muhammad Baqir. Bandung: Karisma, 1994.

Ridwan, Nur Khalik. *Ensiklopedi Khittah Nahdlatul Ulama Jilid 2*. ed. Aziz Safa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

_____. *Masa Depan NU*. Yogyakarta: Ircisod, 2019.

Rochimah, dkk. Ilmu Kalam. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.

Rusli, Ris'an. Teologi Islam. Jakarta: Kencana, 2016.

Saebani, Beni Ahmad. Sosiologi Agama. Bandung: PT Reflika Aditama, 2007.

Shodiq, Muhammad. *Dinamika Kepemimpinan NU: Refleksi Perjananan K.H Hasyim Muzadi*. Surabaya: Latjah Ta'lif Wa Nasyr (LTN) NU Jawa Timur, 2004.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*; *Pesan, Kesan Dan Keserasian* al-Qur'ān. Vol. 03. Jakarta: Lentera Hati, Cet I, 2001.

———— Tafsir A<mark>l-Mishbah; Pesa</mark>n, Kesan Dan Keserasian al-Qur'ān. Vol. 15. Jakarta: Lent<mark>era</mark> Hati, Cet VI, 2006.

______.Islam yang Saya Anut. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

Sugiyono. Metode Penulisan Kuantitafi Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sumbulah, Umu. *Islam Dan Ahlul Kitab Perspektif Hadis*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.

Syaikh Abdul Qadir Bin Abdul Azis, "Al-Jami'Fi Thalab Al-'Ilmi Asy-Syarif Al-Iman Wa Al-Kufr". terj. Abu Musa Ath-Thayyar. Solo: Media Islamika, 2007.

Wahid, Salahuddin. Berguru Pada Realitas. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Zaro, Ahmad. Tradisi Intelektual NU. Yogyakarta: Lkis, 2004.

Zuhdi, Nasirudddin. Ensiklopedi Religi. Jakarta: Republika, 2015.

Jurnal

Anam, Haikal Fadhil. "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer". Nalar: *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*. Vol. 2, No. 2. Desember, 2018.

- Ahmad, M. Kursani. "Teologi Kerukunan Dalam Konteks Pluralitas Agama", Jurnal Ilmu Ushuluddin. Vol. 9, No. 1. 2009.
- Aryono. "Pergulatan Aliran Kepercayaan Dalam Panggung Politik". *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol. 3, No. 1. 2018.
- Hamid, Abdul. "Pluralitas Agama Menurut Pandangan Tokoh-Tokoh Agama Dayak Di Desa Kapul Kecamatan Halong Kabupaten Balangan". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol.16, No. 1. Juni, 2017.
- Kauman. "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran". *Jurnal Penulisan Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*. Vol. 05, No. 3. Maret, 2015.
- Manan, Abdul. "Islam Dan Kerukunan Hidup Beragama". *Jurnal Al-Khoziny*. Ed. 29. Juli, 2007.
- Manuaba, I. B. Putera. "Memahami Teori Konstruksi Sosial". *Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik.* Vol. 21, No. 3. Juli, 2008.
- Margono, Hartono. "KH. Hasyim Ash'ari Dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal Dan Kontemporer". *Jurnal Media Akademika*. Vol. 26, No. 3. Juli, 2011.
- Widodo, M. Hafidh. "Ideologi Takfiri Muhammad Al-Maqdusi". *Jurnal Living Islam.* Vol. 1, No 2. November, 2018.

Al-Qur'an

- Q.S. al-Maidah [5] :45.
- Q.S. al-An'am [6]:108.
- Q.S. al-Taubah [9] :5.
- Q.S. Yunus [10]:99.
- Q.S. Hūd [11] :118-119.
- Q.S. al-Ra'd [13] :4.
- Q.S. Ibrāhīm [14]:7.
- Q.S. al-Kahf [18] :29.
- Q.S. Maryam [19] :17.
- Q.S. al-Hajj [22] :67.
- Q.S. al-Nūr [24] :39.

Skripsi dan Tesis

- Fathurrahman. "al-Qur'ān dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu". Tesis tidak diterbitkan (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010).
- Kamilah, Dina. *Kafir In The* al-Qur'ān. Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2013).
- Mubin, Khoirul. "Konsep Peter L. Berger Tentang Agama". Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 1997).
- Susanti, Ima Desi. "Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus: Studi Pada Mahasiswi Universitas Lamongan Jawa Timur". Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel, 2015).

Wawancara

A'la, Abd. Wawancara. Surabaya, 3 Februari 2020.

Azis, Ali. Wawancara. Surabaya, 6 Februari 2020.

Mustamar, Marzuki. Wawancara. Surabaya, 7 Maret 2020.

Mujib, Abd Salam. Wawancara. Sidoarjo, 12 Februari 2020.

Moesa, Ali Maschan. Wawancara. Surabaya, 9 Maret 2020.

Navis, Abdurrahman. Wawancara. Surabaya, 17 Maret 2020.

Shofwan, Asyhar. Wawancara. Surabaya, 22 Januari 2020.

Staf Pelayanan Gereja Katolik Surabaya. Wawancara. Surabaya, 9 Februari 2020.

Media Digital

- 164 Channel Nahdlatul Ulama, "Inilah Hasil Munas dan Konbes NU", dalam www.youtube.com/ Diakses 26/1/2020.
- CRCS UGM, "Atas Nama Percaya, Indonesian Pluralities", dalam www.youtube.com/ Diakses 6/3/2020.

- Egi Adyatama, "Ragam Tanggapan Soal Usul NU Menghapus Istilah Kafir", dalam https://nasional.tempo.co/read/1181282/ragam-tanggapan-soal-usul-nu-menghapus-istilah-kafir/ Diakses 20/3/2020.
- Eva Mazrieva, "Ormas Bubarkan Acara Kebaktian di Sabuga Bandung", dalam www.voaindonesia.com/a/ormas-bubarkan-kebaktian-di-sabuga-/3626102./ Diakses 6/3/2020.
- Harriet Crisp, "Reflecting on 2019: Indigenous languages and religions", dalamhttp://crcs.ugm.ac.id/reflecting-on-2019-indigenous-languages-and-religions/ Diakses 5/3/2020.
- Muhammad Idris, "Mengenal Tradisi Bahstul Masail di Lingkungan NU", dalam alif.id/read/muhammad-idris/mengenal-tradisi-bahtsul-masail-di lingkungan-nu-b215724p/ Diakses 19/10/2019.
- M. Kholid Syeirazi, "Tentang Non-Muslim bukan Kafir", dalam https://www.nu.or.id/post/read/103224/tentang-non-muslim-bukan-kafir/Diakses 20/3/2020.
- Muhammad Yordanis Salam, "Tiada Orang Kafir di Indonesia? Begini Duduk Masalahnya", dalam pwnujatim.or.id/tiada-orang-kafir-di-indonesia-begini-duduk-masalahnya/ Diakses 5/4/2020.
- NU Channel, "Jawaban KH Said Aqil Siroj Tentang Polemik Kafir dan Muslim", dalam www.youtube.com/ Diakes 11/2/2020.
- Pesantren Sabilillah, "KH Marzuki Mustamar: Definisi Kafir di Indonesia", dalam www.youtube.com/ Diakses 10/2/2020.
- Rudy Ismail, "KH Abd Salam Mujib". Dalam www.youtube.com/ Diakses 22/2/2020.